



FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

No. : 068/D.1/SA-MPAI/II/2025

Lamp : 1 Hal

Hal : **Surat Pengantar Fakultas Naskah Conference atau Jurnal sebagai pengganti tesis.**

Kepada Yth :

Pimpinan Perpustakaan Universitas Islam Sultan Agung

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami informasikan bahwa tesis mahasiswa program studi MPAI dapat digantikan dengan Naskah akademik yang sudah dipresentasikan dan atau dipublikasikan dalam konferensi Nasional/ Internasional baik yang diselenggaran di dalam maupun diluar kampus. Kebijakan ini berlaku bagi mahasiswa Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL).

Kebijakan ini ditetapkan sesuai dengan standar akademik dan kebutuhan pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, serta untuk memberikan fleksibilitas dalam publikasi ilmiah mahasiswa dengan tetap mengacu pada standard akademik yang berlaku.

Demikian surat pengantar ini disampaikan. Atas Bantuan dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Sya'ban 1446 H

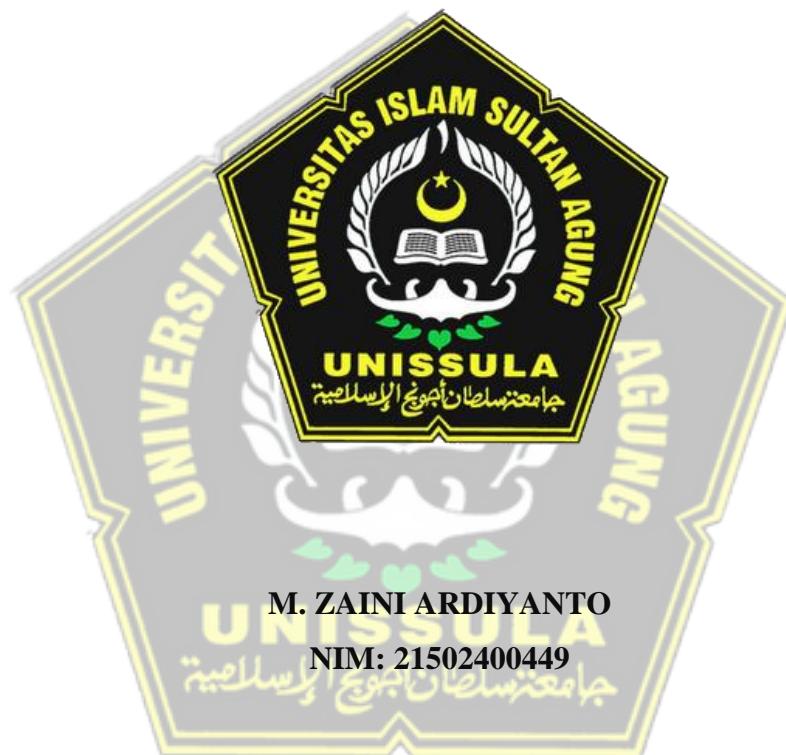
14 Februari 2025 M



Drs. Muhammad Muhtar Arifin S., M.Lib.
NIK. 211591005

TESIS

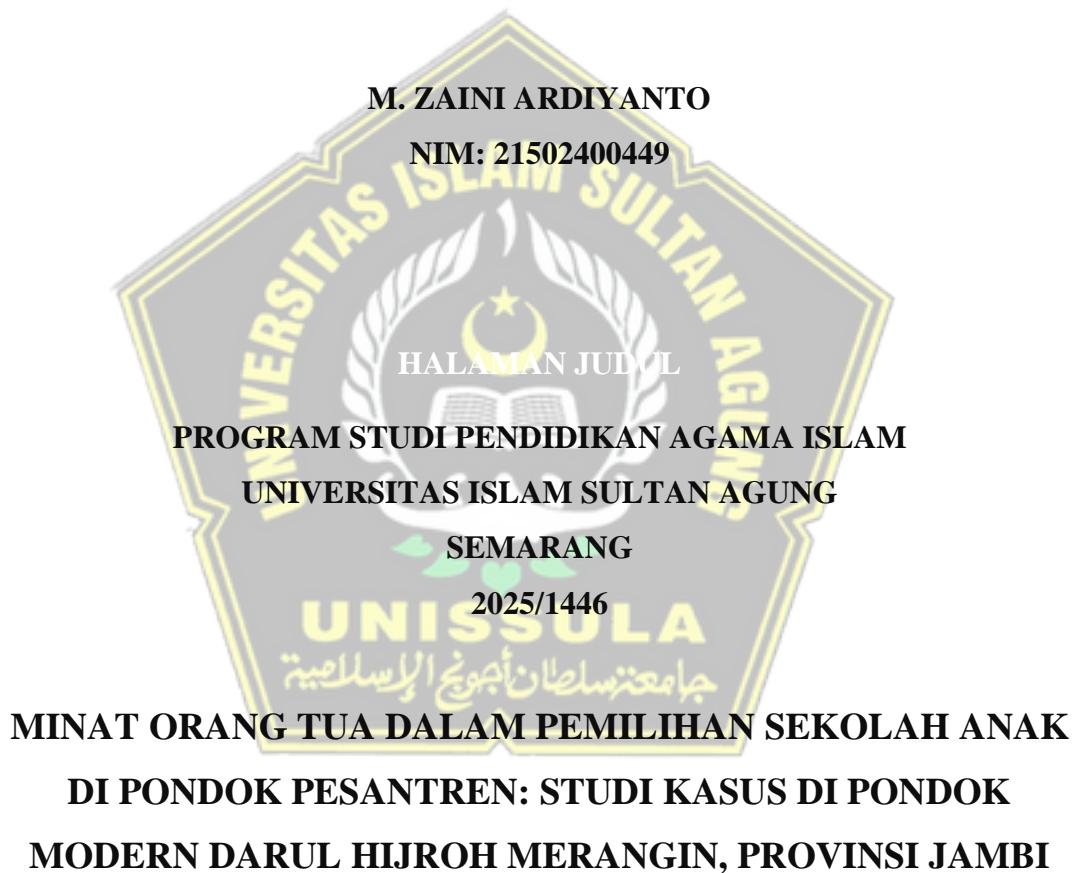
**MINAT ORANG TUA DALAM PEMILIHAN SEKOLAH ANAK
DI PONDOK PESANTREN: STUDI KASUS DI PONDOK
MODERN DARUL HIJROH MERANGIN, PROVINSI JAMBI**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446**

TESIS

MINAT ORANG TUA DALAM PEMILIHAN SEKOLAH ANAK DI PONDOK PESANTREN: STUDI KASUS DI PONDOK MODERN DARUL HIJROH MERANGIN, PROVINSI JAMBI



PRASYARAT TESIS

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

M. ZAINI ARDIYANTO

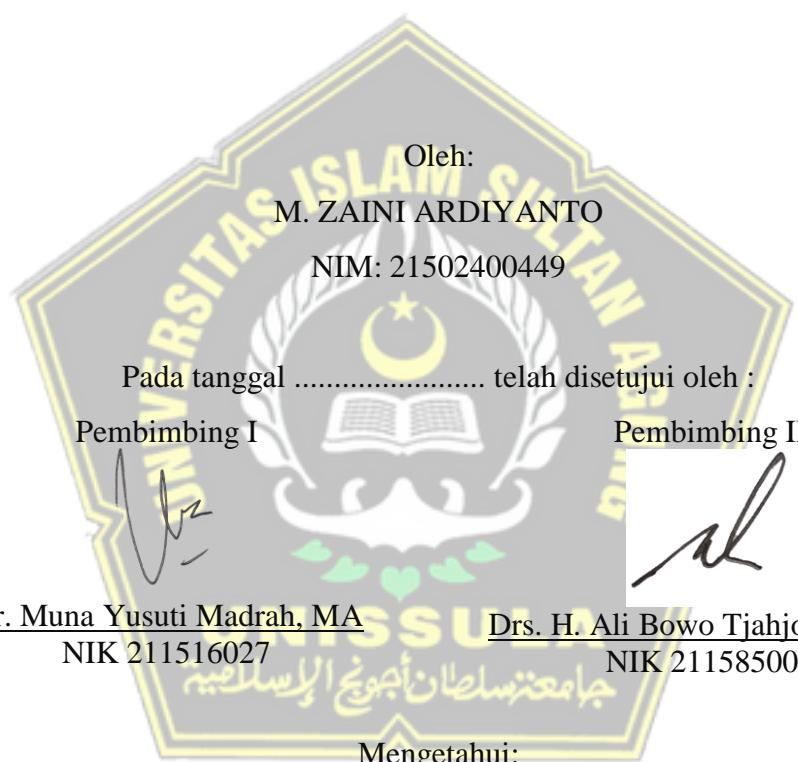
NIM: 21502400449



LEMBAR PESETUJUAN

TESIS

MINAT ORANG TUA DALAM PEMILIHAN SEKOLAH ANAK DI PONDOK PESANTREN: STUDI KASUS DI PONDOK MODERN DARUL HIJROH MERANGIN, PROVINSI JAMBI

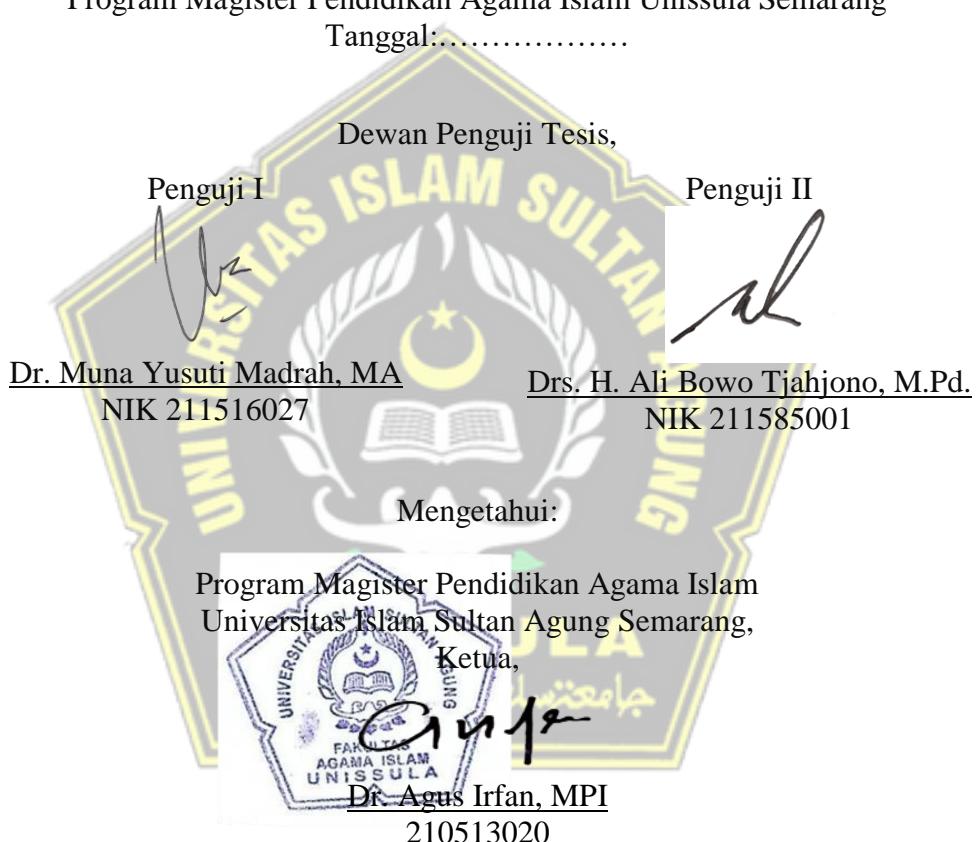


LEMBAR PENGESAHAN

MINAT ORANG TUA DALAM PEMILIHAN SEKOLAH ANAK DI PONDOK PESANTREN: STUDI KASUS DI PONDOK MODERN DARUL HIJROH MERANGIN, PROVINSI JAMBI

Oleh:
M. ZAINI ARDIYANTO
NIM: 21502400449

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal:.....



PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Minat Orang Tua Dalam Pemilihan sekolah Anak Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Modern Darul Hijroh Merangin, Provinsi Jambi”** besert seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sangsi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang,2025

Yang membuat pernyataan,

Ttd dan Meterai 10000

M. Zaini Ardiyanto

NIM: 21502400449

PERSEMPAHAN



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Minat Orang Tua Dalam Pemilihan sekolah Anak Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Modern Darul Hijroh Merangin, Provinsi Jambi.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

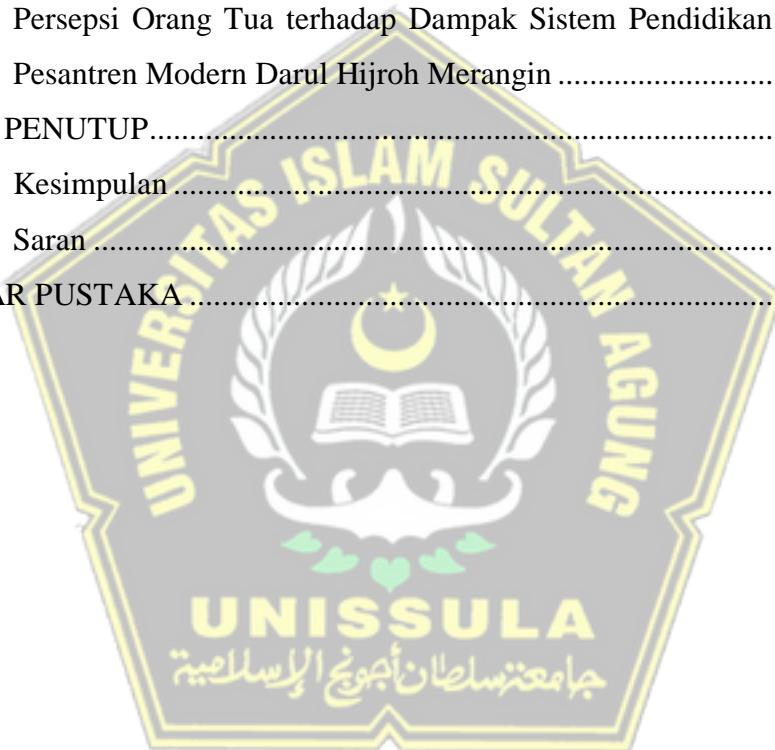
1. Pembimbing I dan Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Ketua Program, dan Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak mem berikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencerahkan ilmu kepada penulis.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PRASYARAT TESIS	i
LEMBAR PESETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
<i>ABSTRACT</i>	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian	7
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.7 Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Teori	12
2.1.1 Orang Tua.....	12
2.1.2 Minat Orang Tua	17
2.1.3 Pondok Pesantren Modern	31
2.1.4 Perkembangan Teori Pilihan Rasional	32
2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan	33
2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	37

3.3 Subyek dan Obyek Penelitian	37
3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	37
3.5 Keabsahan Data	40
3.6 Tehnik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Orang Tua dalam Memilih Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh sebagai Tempat Pendidikan Anak.....	43
4.2 Persepsi Orang Tua terhadap Dampak Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin	62
BAB V PENUTUP.....	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79



ABSTRAK

Kurikulum yang ditetapkan pemerintah sering kali memiliki standar tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan harapan masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan berbasis agama seperti di pondok pesantren. Berangkat dari urgensi tersebut maka perlu untuk menganalisis seberapa jauh kurikulum yang diterapkan di Pondok Modern Darul Hijroh Merangin mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat dan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang memengaruhi minat orang tua dalam memilih Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh sebagai tempat pendidikan anak dan persepsi orang tua terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Darul Hijroh Merangin.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi. Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa minat orang tua dalam memilih Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan, seperti lingkungan religius, biaya terjangkau, dan kurikulum terpadu antara ilmu agama dan umum. Faktor tambahan seperti reputasi pesantren, penguatan nilai keagamaan, dan keberhasilan alumni juga memperkuat keputusan orang tua. Persepsi orang tua terhadap sistem pendidikan sangat positif, karena pesantren berhasil membentuk kedisiplinan, pemahaman agama, serta karakter dan nilai sosial santri. Meskipun pesantren masih baru, lulusan sudah menunjukkan kesiapan untuk melanjutkan pendidikan atau berkontribusi di masyarakat, membuktikan keberhasilan strategi pendidikan yang diterapkan.

Kata Kunci: Minat Orang Tua, Memilih Pondok Pesantren



ABSTRACT

The curriculum set by the government often has certain standards that may not be fully in line with community expectations, especially in the context of religious-based education such as in Islamic boarding schools. Departing from this urgency, it is necessary to analyze how far the curriculum implemented at the Modern Islamic Boarding School Darul Hijrah Merangin is able to produce graduates who are in accordance with the expectations of society and the world of work. This study aims to determine the factors that influence parents' interest in choosing the Modern Islamic Boarding School Darul Hijrah as a place for their children's education and parents' perceptions of the education system implemented at the Modern Islamic Boarding School Darul Hijrah Merangin.

The approach used in this study is qualitative. The data collection techniques and instruments used are observation, interviews, and documentation studies. The data analysis process carried out by the researcher is through the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study stated that parents' interest in choosing the Modern Islamic Boarding School Darul Hijrah was influenced by social, economic, and educational factors, such as a religious environment, affordable costs, and an integrated curriculum between religious and general knowledge. Additional factors such as the reputation of the Islamic boarding school, strengthening religious values, and the success of alumni also strengthen parents' decisions. Parents' perception of the education system is very positive, because Islamic boarding schools have succeeded in forming discipline, religious understanding, and the character and social values of students. Although Islamic boarding schools are still new, graduates have shown readiness to continue their education or contribute to society, proving the success of the educational strategy implemented.

Keywords: *Parents' Interest, Choosing an Islamic Boarding School*

خلاصة

ت كون لا قد معينة معايير يري تضمن ما غالباً حكمة تحدده الذي المنهج إن
الـ قائمـ الـ تعلـيمـ سـيـاقـ فـيـ وـخـاصـةـ الـمـجـتمـعـ،ـ تـوـقـعـاتـ مـعـ تـامـاـًـ مـتـوـافـقةـ
هـذـهـ عـلـىـ وـبـ نـاءـ إـلـاـ سـلـامـيـةـ الـدـاخـلـيـةـ الـمـارـسـ فـيـ الـحـالـ هوـ كـمـاـ الـدـيـنـ عـلـىـ
الـ تـيـ الـدـرـاسـيـةـ الـمـنـاهـجـ قـدـرـةـ مـدـىـ تـحـلـيلـ الـضـرـوريـ فـيـ الـمـلـحـةـ الـضـرـورةـ
الـدـاخـلـيـةـ إـلـاـ سـلـامـيـةـ مـيـرـانـغـيـنـ الـهـجـرـةـ دـارـمـدـرـسـةـ فـيـ تـذـفـيـذـهـاـيـ تـمـ
الـعـمـلـ وـعـالـمـ مـعـ الـمـجـتـمـعـ تـوـقـعـاتـ يـلـ بـوـنـ خـرـيـجـيـنـ إـنـ تـاجـ عـلـىـ الـحـدـيـثـ
الـوـالـدـيـنـ اـهـتـمـمـ عـلـىـ تـؤـثـرـ الـتـيـ الـعـوـاـمـلـ تـحـيـدـ إـلـىـ الـدـرـاسـةـ هـذـهـ تـهـدـفـ
لـ تـعـلـيمـ كـمـكـانـ الـحـدـيـثـ ثـةـ الـدـاخـلـيـةـ إـلـاـ سـلـامـيـةـ الـهـجـرـةـ دـارـمـدـرـسـةـ بـمـاـخـ تـيـارـ
الـهـجـرـةـ دـارـمـدـرـسـةـ فـيـ الـمـطـبـقـ الـتـعـلـيمـ لـنـظـامـ الـوـالـدـيـنـ وـتـ صـورـاتـ أـطـ فالـهـمـ
مـيـرـانـجـيـنـ فـيـ الـحـدـيـثـ ثـةـ الـدـاخـلـيـةـ إـلـاـ سـلـامـيـةـ
تـ قـذـيـاتـ اـسـتـخـدـمـ وـتـ تـمـ إـلـاـ نـوـعـيـ الـمـنـهـجـ هـوـ الـ بـحـثـ هـذـاـ فـيـ الـمـتـبـعـ هـجـالـمـنـ
الـ تـوـثـيقـ وـدـرـاسـاتـ وـالـمـقـابـلاتـ الـمـلـاحـظـةـ وـهـيـ الـ بـيـانـاتـ جـمـعـ وـأـدـوـاتـ
الـخـطـوـاتـ الـبـاـحـثـوـنـ بـهـاـيـ قـوـمـ الـتـيـ الـبـيـانـاتـ تـحـلـيلـ عـمـلـيـةـ تـضـمـنـ
الـذـنـأـجـ وـاسـتـخـلـاصـ الـ بـيـانـاتـ،ـ وـعـرـضـ الـ بـيـانـاتـ،ـ اـخـ تـرـازـ الـتـالـيـةـ
الـهـجـرـةـ دـارـمـدـرـسـةـ بـمـاـخـ تـيـارـ الـأـمـوـرـ أـوـلـاـ يـاءـ اـهـتـمـمـ أـنـ سـةـالـدـرـانـ تـأـجـ وـذـكـرـتـ
وـافـ تـصـادـيـةـ اـجـ تـمـاعـيـةـ بـعـوـاـمـلـ تـأـثـرـ الـحـدـيـثـ ثـةـ الـدـاخـلـيـةـ إـلـاـ سـلـامـيـةـ
وـالـمـنـهـجـ الـمـعـقـولـةـ،ـ وـالـتـكـالـيفـ الـدـيـنـيـةـ،ـ الـ بـيـئـةـ مـثـلـ وـتـعـلـيمـيـةـ،ـ
سـمـعـةـ مـثـلـ إـضـافـيـةـ عـوـاـمـلـ أـنـ كـمـاـ وـالـعـامـةـ الـدـيـنـيـةـ الـمـعـارـفـ بـيـنـ الـمـتـكـمـلـ
الـخـرـيـجـيـنـ،ـ وـذـجـاحـ الـدـيـنـيـةـ،ـ الـقـيـمـ وـتـعـزـيـزـ لـامـيـةـ،ـ إـلـاـسـ الـدـاخـلـيـةـ الـمـدـرـسـةـ
لـنـظـامـ الـأـمـوـرـ أـوـلـاـ يـاءـ ذـنـظـرـةـ إـنـ الـأـبـاءـ قـرـارـاتـ تـعـزـيـزـ عـلـىـ أـيـضـاـتـ عـلـمـ
فـيـ ذـجـحـتـ إـلـاـ سـلـامـيـةـ الـدـاخـلـيـةـ الـمـارـسـ لـأـنـ لـ لـغـيـةـ،ـ إـيـ جـابـيـةـ الـتـعـلـيمـيـ
وـالـقـيـمـ الـشـخـصـيـةـ عـنـ فـضـلـ الـدـيـنـيـ،ـ وـالـفـهـمـ الـاـنـضـباطـ شـكـيلـ
لـإـلـاـ سـلـامـيـةـ الـدـيـنـيـةـ الـمـدـرـسـةـ أـنـ مـنـ لـرـغـمـ عـلـىـ الـطـلـابـ لـدـىـ الـاجـ تـمـاعـيـةـ
أـوـتـعـلـيمـهـمـ لـمـوـاـصـلـةـ اـسـتـعـادـهـمـ خـرـيـجـيـوـهـاـ أـظـهـرـ فـقـدـ الـذـشـأـةـ،ـ حـدـيـثـ ثـةـ تـرـازـ
الـتـعـلـيمـيـةـ الـاـسـتـرـاتـيـجـيـاتـ ذـجـاحـيـهـ ثـبـتـ مـاـ الـمـجـتمـعـ،ـ فـيـ الـمـسـاـهـةـ
تـذـفـيـذـهـاـيـ تـمـ الـتـيـ

إـلـاـ سـلـامـيـةـ الـدـاخـلـيـةـ مـدـرـسـةـ اـخـ تـيـارـ الـوـالـدـيـنـ،ـ اـهـتـمـمـ بـالـمـ فـتـاحـيـةـ الـكـلـمـاتـ

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum menjadi aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan nasional dan menjadi komponen yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan. Banyak aspek pembaharuan dalam bidang pendidikan yang berpengaruh terhadap kurikulum, seperti program percepatan pembelajaran, kurikulum muatan lokal, desentralisasi, pelaksanaan remidial dan pengayaan, manajemen berbasis sekolah (MBS), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan baru-baru ini yaitu kurikulum berkarakter.(Halil, et.al., 2021: 55)

Perkembangan pendidikan akan seiring sejalan dengan dinamika masyarakatnya, karena ciri masyarakat selalu berkembang. Ada kelompok masyarakat yang berkembang sangat cepat, tetapi ada pula yang lambat. Hal ini karena pengaruh dan perkembangan teknologi, komunikasi dan telekomunikasi. Dalam kondisi seperti ini perubahan-perubahan di masyarakat terjadi pada semua aspek kehidupan. Efek perubahan di masyarakat akan berimbang pada setiap individu warga masyarakat, pengetahuan, kecakapan, sikap, kebiasaan bahkan pola-pola kehidupan (Halil, et.al., 2021: 55).

Kurikulum yang ditetapkan pemerintah sering kali memiliki standar tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya sejalan dengan harapan masyarakat,

terutama dalam konteks pendidikan berbasis agama seperti di pondok pesantren. Masyarakat cenderung memiliki ekspektasi khusus terhadap pendidikan pesantren, seperti penguatan nilai-nilai keislaman, karakter, serta kemampuan akademik dan keterampilan hidup yang dapat menunjang masa depan anak.

Pondok Pesantren menjadi salah satu alternatif pendidikan yang asli berasal dari Indonesia. Pondok Pesantren merupakan pendidikan yang berisikan materi ilmu pengetahuan umum dan juga ilmu-ilmu agama. Pondok pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pengajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Di pondok pesantren, santriwan dan santriwati dibekali ilmu agama yang lebih luas dibandingkan di sekolah. Santri-santri sudah terbiasa untuk bangun pagi memulai kegiatan ibadah baik itu sholat, mengaji ataupun hafalan. Hal ini tentu sudah menjadi rutinitas santri dan diharapkan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan rumah.

Pesantren, meskipun memiliki otonomi dalam menentukan kurikulum, tetap harus beradaptasi dengan standar pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah agar kualitas lulusannya tidak tertinggal dibandingkan dengan sekolah formal lainnya. Pondok pesantren harus menyesuaikan kurikulumnya agar tetap memenuhi standar pendidikan nasional, sekaligus mempertahankan nilai-nilai khas pesantren yang diinginkan masyarakat. Ada kemungkinan adanya kendala dalam implementasi kurikulum yang bersifat kombinatif ini,

baik dari segi regulasi, sumber daya pengajar, maupun kesiapan santri dalam mengikuti sistem pembelajaran ganda.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama berperan dalam mencetak generasi berakhhlak dan berpengetahuan agama, menghadapi berbagai tantangan dalam proses integrasinya ke dalam kebijakan pendidikan nasional. Meskipun pesantren kini telah diakui secara formal sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tantangan-tantangan struktural, budaya, dan operasional tetap menjadi hambatan yang signifikan. Tantangan ini berasal dari perbedaan mendasar dalam tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, serta keterbatasan sumber daya yang ada di banyak pesantren.

Tren sosial dan kebutuhan zaman yang mendorong orang tua memilih pendidikan berbasis pesantren. Faktor ekonomi, lingkungan sosial, dan aksesibilitas terhadap pondok pesantren juga bisa menjadi pertimbangan dalam keputusan orang tua untuk memondokkan anak mereka. Selain itu Pondok pesantren dipandang berhasil membentuk karakter yang baik bagi para santri, sehingga banyak orang tua berminat memondokkan putra-putrinya. Menurut Supriatna (2018: 20), motivasi orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren itu karena (1) keinginan orang tua agar anak memiliki akhlak yang bagus, (2) perasaan ketidakmampuan orang tua mendidik anak di rumah, (4) orang tua menganggap biaya pesantren tidak begitu mahal, (3) orang tua merupakan alumni dari pondok pesantren, (4) orang tua memilih lembaga pendidikan yang didalam nya terdapat pendidikan

sekolahnya juga, (5) agar anak di bekali ilmu agama yang bisa di amalkan oleh dirinya sendiri dan orang lain, (6) agar anak tumbuh menjadi anak yang cerdas (7) keyakinan orang tua terhadap pesantren sebagai tuntunan agama islam yang paling benar.

Pondok Modern Darul Hijroh Merangin sebagai pesantren modern memiliki sebuah konsep yang bertujuan untuk menggabungkan dua komponen penting Integrasi kurikulum pesantren dalam konteks kurikulum nasional pada pondok dalam pendidikan, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum nasional. Dalam hal ini, tujuan utama dari integrasi kurikulum adalah untuk menyatukan pendidikan agama yang diajarkan di pesantren dengan pendidikan umum yang diatur dalam kurikulum nasional, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif (Wulandari, 2020: 25). Hal inilah yang membuat masyarakat semakin tertarik untuk memondokkan anak mereka di Pondok Modern Darul Hijroh Merangin, yang menunjukkan adanya daya tarik tertentu dalam sistem pendidikan yang diterapkan.

Konsep integrasi ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan harus mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren yang memiliki fokus pada nilai-nilai agama dan moral dengan kurikulum nasional yang mencakup berbagai mata pelajaran umum, diharapkan lulusan dapat memiliki kecerdasan yang holistik dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan modern (Hidayah, 2022: 7).

Pesantren sekarang harus bersaing dengan kompetitor lainnya karena mereka berada di era disrupsi, yang berfokus pada kualitas dan teknologi informasi. Abad ini adalah abad kemajuan teknologi, dan Theodorson memperkirakan bahwa masyarakat Barat yang menerima teknologi akan meniru pola masyarakat Barat yang mengirimkannya (Lauer, 1993). Pesantren juga terikat dengan cengkraman, sehingga beberapa terlihat seperti menara gading dan jauh dari realitas sosial. Dengan adanya masalah keilmuan, masalah sosialisasi, dan aktualisasi ini diperparah lagi. Akibatnya, keilmuan pesantren terpisah, terisolasi (ketersinggan), dan dibedakan (pembedaan) dari dunia modern. Lulusan pesantren kadang-kadang tidak dapat bersaing dengan lulusan sekolah umum dalam hal profesionalisme di tempat kerja.

Sangat penting bahwa sumber daya yang ada di pondok pesantren dikelola dengan baik untuk meningkatkan peran mereka sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat dan mempertahankan eksistensinya. Hal ini sejalan dengan prinsip agama Islam, yang mengajarkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan secara teratur, rapi, benar, dan tertib. Target pertumbuhan pendidikan pesantren harus dicapai untuk menarik minat orang tua yang ingin pemilihan sekolah anaknya di sana. Pesantren yang berkualitas tinggi memiliki peraturan yang jelas dan ditetapkan oleh komunitasnya. Oleh karena itu, pendidikan di pesantren dianggap berkualitas jika orientasi kualitas pendidikan yang mencakup input, proses, dan output dapat terpenuhi dengan baik. (Syarif, 2017: 34).

Berangkat dari urgensi tersebut maka perlu untuk menganalisis seberapa jauh kurikulum yang diterapkan di Pondok Modern Darul Hijroh Merangin mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat dan dunia kerja. Adakah aspek yang perlu diperbaiki atau disesuaikan agar kurikulum lebih relevan dengan kebutuhan zaman dan keinginan masyarakat.. Untuk itulah dilakukan penelitian yang berjudul “Minat Orang Tua Dalam Pemilihan Sekolah Anak Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Modern Darul Hijroh Merangin, Provinsi Jambi”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, identifikasi masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren di tengah keberadaan sekolah formal yang mengikuti kurikulum pemerintah
Fenomena peningkatan jumlah pendaftar di Pondok Modern Darul Hijroh menunjukkan adanya preferensi masyarakat terhadap pendidikan berbasis pesantren, meskipun telah tersedia sekolah formal yang mengikuti kurikulum nasional. Hal ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menjadi pertimbangan orang tua.
2. Variasi latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan orang tua dalam menentukan pilihan lembaga pendidikan

Pilihan orang tua untuk menyekolahkan anak di pesantren diduga dipengaruhi oleh latar belakang mereka. Identifikasi ini bertujuan untuk

melihat apakah status sosial, tingkat ekonomi, dan pendidikan memiliki peran dalam pengambilan keputusan tersebut.

3. Persepsi orang tua terhadap kualitas pendidikan dan pembinaan karakter di pesantren

Meskipun tidak semua orang tua memahami kurikulum secara teknis, persepsi mereka terhadap hasil pendidikan yang diberikan oleh pesantren seperti pembentukan karakter, akhlak, dan kemandirian menjadi dasar pengambilan keputusan pendidikan anak.

4. Faktor eksternal yang memengaruhi minat orang tua dalam memilih pesantren

Kondisi lingkungan, pergaulan remaja, serta kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh negatif media sosial atau pergaulan bebas mendorong pilihan terhadap lembaga pendidikan yang dianggap lebih aman secara moral dan agama, seperti pesantren.

5. Kesesuaian antara harapan orang tua dan pendekatan pendidikan di Pondok Modern Darul Hijrah

Meski pendidikan bukan semata-mata memenuhi keinginan masyarakat, adanya kecocokan antara nilai-nilai pendidikan pesantren dan harapan sebagian orang tua menjadi indikator penting dalam memahami minat tersebut secara lebih luas.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Menurut Arikunto (2013:14) batasan masalah merupakan sejumlah masalah yang dipandang penting dan berguna untuk dicarikan

pemecahannya. Mengingat keterbatasan waktu, kemampuan, dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Untuk memperjelas serta membatasi ruang lingkup permasalahan untuk menghasilkan uraian yang sistematis maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi: Penelitian ini hanya dilakukan di Pondok Modern Darul Hijroh Merangin.
2. Subjek: Fokus penelitian pada pengelola pondok, tenaga pendidik, santri, dan orang tua santri.
3. Aspek yang Diteliti:
 - a. Faktor-faktor yang memengaruhi minat orang tua dalam memilih Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh sebagai lembaga pendidikan anak.
 - b. Fokus diarahkan pada aspek-aspek seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan orang tua, serta persepsi mereka terhadap sistem pendidikan dan pembinaan yang ada di pondok.
 - c. Persepsi orang tua terhadap pendekatan pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Darul Hijroh. Aspek ini mencakup nilai keagamaan, pembentukan karakter, serta harapan terhadap masa depan anak.

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik- topik yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Penelitian ini berfokus

pada hubungan antara kurikulum pemerintah dan keinginan masyarakat dalam memilih Pondok Modern Darul Hijroh Merangin sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak mereka. Kajian ini akan meneliti bagaimana kurikulum pondok diterapkan, faktor yang mendorong minat masyarakat, serta tantangan yang dihadapi pondok dalam menyelaraskan kurikulumnya dengan kebijakan pendidikan nasional.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja faktor yang memengaruhi minat orang tua dalam memilih Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh sebagai tempat pendidikan anak?
2. Bagaimana persepsi orang tua terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Darul Hijroh Merangin?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor yang memengaruhi minat orang tua dalam memilih Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh sebagai tempat pendidikan anak.
2. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Darul Hijroh Merangin.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sarana sebagai upaya pengaplikasian teori-teori yang telah didapatkan selama proses perkuliahan dengan keadaan yang ada

dilapangan dengan salah satunya memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh Masyarakat.

2. Bagi Akademis

Sebagai bahan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang dan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan pustaka berdasarkan penerapan yang ada dalam kenyataan.

3. Bagi Masyarakat Umum

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat dalam usaha meningkatkan kualitas produksi serta untuk mempertahankan usaha yang lebih baik dimasa kini dan dimasa mendatang.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori, kajian penelitian yang relevan, kerangka konseptual (kerangka berfikir)

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Orang Tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mulai pertama oleh putra putrinya”. Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. (Purwanto, 2009).

Orang tua merupakan orang yang dituakan dan disegani di lingkungan keluarga, menurut kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pengertian orang tua yaitu ayah dan ibu. Orang tua disini ialah ayah dan ibu dari seorang anak, yang mana merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab atas kehidupan anak seperti merawat, membimbing, dan memberikan Pendidikan. Pengertian orang tua menurut Musbikin, orang tua adalah guru pertama dan utama seorang

anak, karena orang tua adalah orang yang pertama kali melafadzkan nadzan dan iqamah kepada anak di awal kelahiran. (Musbikin, 2009)

Pada kebanyakan keluarga, orang tua yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, orang tua yang selalu di sampingnya. Orang tua yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga lainnya. kata tersebut diantaranya terdapat dalam al-Qur'an QS. al Luqman:14 yaitu: (Novrinda, et al, 2019)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهُنَّا عَلَىٰ وَهُنِّ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِيٰ وَلِوَالِدَيْكُ الَّىٰ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

2.1.1.2 Peranan Orang Tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian dari pada suatu proses yang terjadi. (Arifin, 1992)

Menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain:

1. Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya.

Sebagian orang tua ada yang bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda bersama.

2. Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. (Muthmainnah, 2012)

3. Memberikan kesempatan Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak.

Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan.

4. Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan.

5. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil,

maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah atau mau mencoba lagi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sangatlah penting dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak-anak mereka. Dengan memberikan kasih sayang, bimbingan, pendidikan, dan dukungan yang diperlukan, orang tua membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia, dan berhasil dalam kehidupan. (Romlah. 2010)

2.1.1.3 Kewajiban Orang Tua

Harus disadari bahwa hadirnya seorang anak secara intrinsik membawa tanggung jawab besar yang harus dipikul orang tua. Tanggung jawab tersebut berkenaan dengan upaya-upaya yang harus dipenuhi oleh orang tua untuk mengangkat dan mempertahankan martabat kemanusiaan anaknya. Adapun kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

3. Mendidik dan membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini dikategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan dengan membekali teori-teori pendidikan modern kepada orang tua sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua maka generasi yang akan datang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan di masyarakat.

2.1.2 Minat Orang Tua

2.1.2.1 Pengertian Minat

Dalam Kamus Bahasa Indonesia bahwa minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Depdiknas, 2007: 744). Minat menurut bahasa (Etimologi), ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari (learning) dan mencari sesuatu. Secara (Terminologi), minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal (Suharyat, 2009: 5). Menurut Sumardi suryabrata definisi minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau suatu aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat

atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya (Suryabrata, 2008:27).

Menurut Crow and Crow, Interest atau Minat berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan maupun pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan tersebut. Dengan kata lain minat menjadi penyebab kegiatan dan partisipasi seseorang (Abror, 1993). Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu hal di luar. Semakin kuat suatu hubungan tersebut, maka akan semakin besar pula minat yang ditimbulkan (Djamarah, 2008).

Minat menjadi salah satu faktor paling penting dalam mempengaruhi orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Menurut Iskandarwasid dan Dadang Sunendar, minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat dikembangkan (Iskandarwasid & Sunendar, 2011). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diuraikan bahwa minat terdapat tiga batasan, yaitu:

1. Suatu sikap perhatian yang dapat mengarahkan seseorang ke arah objek tertentu secara selektif.
2. Perasaan kesenangan pada objek tertentu sangat berharga bagi individu.
3. Sebagai bagian dari motivasi atau kesiapan yang mengarahkan tingkah laku pada suatu arah atau tujuan tertentu.

Dengan demikian minat merupakan sikap psikologis terhadap suatu hal yang tidak sengaja maupun disengaja yang dipengaruhi faktor dalam maupun luar. Minat menjadi kecenderungan hati untuk memperhatikan suatu hal baik aktivitas secara terus menerus tanpa adanya paksaan dan disertai rasa senang.

2.1.2.2 Unsur-unsur Minat Orang Tua

Unsur-unsur minat dapat diartikan sebagai tolak ukur keinginan seseorang terhadap sesuatu. Adapun unsur-unsur minat sebagai berikut:

1. Perasaan tertarik

Seperti yang telah dikemukakan oleh Sumardi suryabrata bahwa minat dapat menimbulkan rasa suka dan tertarik pada suatu objek ataupun kegiatan tertentu meski tidak ada yang menyuruh. Hal ini mnegakibatkan semakin seseorang memiliki minat semakin besar pula rasa tertarik yang muncul dalam dirinya. Minat dapat tumbuh di dalam diri seseorang dengan dimulainya rasa tertarik pada sesuatu hal. Dengan adanya minat seseorang akan melakukan berbagai aktivitas dengan sendirinya tanpa menunggu perintah dari orang lain.

Perasaan tertarik dapat dimulai dengan adanya suatu orangtua yang mulai mengamati dan akhirnya memikirkan secara terus menerus, kemudian menimbulkan ketertarikan pada suatu hal. Seperti halnya orang tua yang mendapat saran atau masukan dari pihak lain untuk menyekolahkan anaknya di suatu pondok pesantren

hingga akhirnya mengamati kemudian memikirkan untuk selanjutnya timbul perasaan tertarik dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Perasaan tertarik lainnya juga dapat timbul saat orang tua melakukan survey dan juga perbandingan dengan lembaga pendidikan lain, hal tersebut dapat mempengaruhi ketertarikan minat pada kualitas yang dimiliki oleh lembaga pendidikan pondok pesantren.

2. Perasaan senang

Melalui perasaan senang dapat menimbulkan sikap positif, sebaliknya perasaan tidak senang akan menimbulkan sikap negatif. Seseorang yang senang terhadap sesuatu maka timbulah semangat untuk melakukan kegiatan yang disenangi itu (Salamah, 2018: 13). Orangtua yang mempunyai perasaan senang terhadap suatu lembaga pondok pesantren maka akan timbul pemikiran untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga pondok pesantren tersebut. Namun sebaliknya, jika suatu orangtua kurang senang terhadap lembaga pondok pesantren, maka tidak akan menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. Perasaan-perasaan senang itu akan muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: kualifikasi SDM atau pengajar yang sesuai dengan gelarnya, program-program unggulan yang ditawarkan dan dapat menunjang minat bakat santrinya, fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang

kegiatan belajar dan mengaji, output mutu lulusan yang sesuai dengan kebutuhan orangtua, akreditasi pondok pesantren.

3. Perhatian

Kata perhatian seringkali terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa pengertian dari salah satu unsur minat perhatian ini. Menurut Mustaqim, perhatian adalah pemasatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu obyek atau banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas yang dilakukan. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas yang dilakukan (Suryabarata, 2008:14). Pendapat lainnya mengatakan bahwa perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya (Slameto, 2003: 105).

Perhatian dapat muncul karena adanya rasa tertarik dalam diri seseorang hingga nantinya menimbulkan minat pada sesuatu hal. Bisa juga seseorang yang memiliki minat pada sesuatu hal nantinya akan mendorong timbulnya perhatian pada suatu hal yang diminatinya. Perhatian biasanya dilakukan secara terus menerus dan akan terus berdampingan dengan minat. Sama halnya dengan suatu orangtua yang minat menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren, maka orangtua tersebut akan terdorong untuk memberikan perhatian yang lebih kepada pondok pesantren yang ia minati tanpa ada yang

menyuruh. Perhatian juga dapat berasal dari lembaga pendidikan pondok pesantren ketika melakukan pelayanan kepada orangtua. Perhatian yang diciptakan oleh pihak pondok pesantren mampu menimbulkan minat dari orangtua sehingga mau menyekolahkan anaknya di pondok pesantren tersebut.

4. Sikap

Istilah sikap juga diartikan attitude dalam bahasa Inggris. Attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi yang dihadapi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian, keyakinan (Depdiknas, 2007:1063). Menurut Berkowitz dalam Saifudin Azwar sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut. Sikap juga diartikan sebagai ‘derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis’ (Azwar, 2011:5). Sedangkan menurut Abu Ahmadi, sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek (Hanurawan, 2010: 64).

Pendapat lainnya menurut Yayat Suharyat sikap merupakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya, yang merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan

seseorang serta penilaian terhadap obyek, yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat dan keyakinan dan gagasan-gagasan terhadap suatu obyek sehingga menghasilkan suatu kecenderungan untuk bertindak pada suatu obyek (Suharyat, 2009:5).

Dari beberapa pendapat tersebut, maka disimpulkan bahwa sikap merupakan hasil dari pengolahan pikiran yang berdasarkan pada pengetahuan dan keyakinan pada sesuatu hal dan diekspresikan menggunakan perasaan. Sikap dapat menunjukkan karakter seseorang berdasarkan kesukaannya atau ketidaksukaannya pada suatu hal. Seperti misalnya, ketika orangtua mulai menilai serta merespon dengan baik suatu pondok pesantren, maka orangtua akan menunjukkan ekspresi sikap yang cenderung kepada perasaan positif kepada pondok pesantren tersebut. Namun, ketika orangtua merespon dengan ketidaksukaannya kepada pondok pesantren tersebut, maka akan memunculkan perasaan negatif yang menjadi penilaian kepada pondok pesantren.

Begini juga dengan adanya sikap yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Pondok Pesantren, dengan adanya sikap yang baik dari pihak lembaga pendidikan Pondok Pesantren hal tersebut dapat memunculkan perasaan positif yang nantinya dapat ditangkap oleh orangtua sehingga menjadi penilaian yang dapat menarik minat orangtua. Namun berbeda halnya ketika sebuah lembaga pendidikan

memunculkan sikap yang cenderung negatif maka dapat menjadi penilaian yang negatif dari orangtua dan orangtua enggan dalam memilih menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

2.1.2.3 Faktor Pembentuk Minat Orang Tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat yaitu terdiri dari faktor Internal (dalam diri seseorang, dan juga faktor eksternal (dari luar seseorang):

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang terhadap suatu minat yang berpengaruh saat menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tertentu khususnya pondok pesantren. Adapun faktor internal yang mempengaruhi minat orangtua yaitu:

a. Kebutuhan

Menurut Herry Murray kebutuhan adalah sesuatu kekuatan hipotesis terhadap terjadinya persepsi, intelektualisasi, dan tindakan seseorang (Prawira, 2012: 331). Pendapat lain yang dikutip oleh Alwisol menurut Murray kebutuhan atau Needs adalah konstruk mengenai kekuatan otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berpikir, berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan, bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang

oleh faktor lingkungan, biasanya Needs di barengi dengan perasaan atau emosi khusus, dan memiliki cara khusus untuk mengekspresikannya dalam mencapai permasalahan (Alwisol, 2019:194).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan merupakan sesuatu hal yang diperlukan untuk memenuhi keberlangsungan hidup. Kebutuhan menjadi faktor internal seseorang dalam memiliki minat terhadap pendidikan di pondok pesantren dikarenakan setiap individu pasti memiliki tujuan hidup yang berbeda. Dengan adanya kebutuhan, individu dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk untuk masa depan. Kebutuhan dapat menjadi faktor ataupun pemicu munculnya minat pada diri individu untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren yang berkualitas yang mampu menunjang prestasi, pintar dalam akademik maupun non akademik, dan dapat memperoleh kehidupan yang baik di kemudian hari.

b. Motif

Kata “motif” dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Sardiman, 2018: 73). Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan yang sistematik antara suta respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada

diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan (Ghufron, et.al., 2012: 83). Motif merupakan keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motif merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk berbuat atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, orangtua yang akan menyekolahkan anaknya di suatu lembaga pendidikan pondok pesantren, biasanya sudah memiliki motif atau dorongan dalam dirinya mengapa memiliki minat terhadap pondok pesantren tersebut atau mengapa harus menyekolahkan anak di pondok pesantren tersebut. Sebaliknya, pihak pondok pesantren dalam menarik minat orangtua tentu mempunyai motif dan dorongan tersendiri mengapa pondok pesantren tersebut harus dapat menarik minat orangtua, atau mengapa orangtua harus menyekolahkan anaknya di pondok pesantren tersebut.

c. Emosi atau perasaan

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam) (Jahja, 2011: 188). Sedangkan menurut emosi dalam bahasa Inggris “Emotion” yang berarti gambaran dari

pikiran atau perasaan (Santoso, 2021:1). Perasaan merupakan suatu keadaan dari individu dari suatu waktu sebagai akibat dari stimulus yang mengenainya. Kalau keadaan telah begitu melampaui batas hingga untuk mengadakan hubungan dengan sekitarnya mungkin terganggu, hal ini akan menyangkut soal emosi. Dengan adanya emosi ataupun perasaan dapat membuat individu mempunyai perasaan yang dapat meningkatkan minat. Perasaan bisa meliputi perasaan senang terhadap pondok pesantren dan juga perasaan tertarik. Ketika seorang individu sudah merasakan kualitas yang bermutu dari pondok pesantren , mendapatkan pelayanan yang baik dan dapat memenuhi kebutuhan dari tujuan yang diinginkan oleh para orang tua dan anak, maka akan muncul perasaan senang dan memunculkan minat untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Perasaan senang juga dapat muncul ketika telah menyekolahkan anaknya di pondok pesantren yang mereka percaya. Selanjutnya perasaan tertarik dapat timbul dari perasaan senang seorang individu yang menyukai suatu pondok pesantren. Perasaan tertarik juga dapat muncul dari keigintahuan orang tua tentang kualitas pondok pesantren yang mereka ketahui dari cerita lingkungan sosial mereka. Hal tersebut memicu perasaan tertarik, apalagi jika promosi tersebut menggunakan mulut ke mulut.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar diri individu terhadap suatu minat yang berpengaruh saat menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tertentu khususnya pondok pesantren. Faktor eksternal tersebut diantaranya:

a. Keluarga

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak masing-masing saling mempengaruhi, saling membutuhkan, semua meladeni orang, dan seorang meladeni semua.⁴⁴ Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dorongan minat pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan peran keluarga yang seringkali terlibat dalam pengambilan keputusan. Faktor yang seringkali berpengaruh di dalam keluarga diantaranya berupa; kondisi finansial atau perekonomian orang tua, komunikasi yang terjadi di dalam keluarga, serta adanya budaya dalam keluarga, dan pendidikan orang tua. Hal tersebut dapat mempengaruhi seorang anak maupun orang tua dalam memiliki minat terhadap Pendidikan di pondok pesantren. Faktor kondisi finansial atau perekonomian orang tua dapat mempengaruhi minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren, karena hal ini terkait dengan biaya masuk pondok pesantren yang lebih besar dibanding dengan sekolah umum. Apabila kondisi

perekonomian dalam keadaan baik, maka minat orang tua menyekolahkan anaknya di pondok pesantren akan semakin besar, namun sebaliknya jika orang tua dalam kondisi perekonomian yang buruk minatnya akan berkurang. Komunikasi dalam keluarga juga dapat mempengaruhi minat, karena hal ini tentu dapat membantu meyakinkan anak, jika seorang anak masih enggan untuk berjauhan dengan orang tua. Faktor selanjutnya yaitu adanya budaya dalam keluarga, hal ini tentu dikarenakan budaya seperti turun temurun dalam menyekolahkan anak di suatu lembaga pendidikan tertentu atau di pondok pesantren yang sudah menjadi langganan turun temurun. Faktor yang terakhir adalah pendidikan orang tua, hal ini dikarenakan pendidikan orang tua dapat mempengaruhi keputusan dalam memilih menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang berkualitas.

b. Lembaga pendidikan pondok pesantren

Dalam mencapai minat, seseorang akan melihat bagaimana kualitas dari pondok pesantren yang mereka lihat. Orangtua cenderung memiliki minat terhadap suatu lembaga pendidikan pondok pesantren dikarenakan beberapa hal seperti: fasilitas sarana prasarana yang dimiliki baik untuk santri maupun untuk orang tua ketika berkunjung, kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan orangtua ataupun yang dapat

menunjang prestasi siswa, program program unggulan yang dimiliki pondok pesantren yang tidak kalah bagus dengan sekolah umum, kualifikasi pengajar yang sesuai, dan biaya masuk pondok pesantren yang terjangkau.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial amat berpengaruh terhadap minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Apabila suatu orangtua yang mempunyai lingkungan sosial mengedepankan kualitas pendidikan anak anaknya, maka akan tercipta lingkungan yang baik dan dapat memunculkan minat pada semua orang tua di lingkungan tersebut. Namun, ketika suatu orangtua tinggal di lingkungan yang kurang peduli terhadap pendidikan anaknya, yang menyuruh anak bekerja sebelum waktunya, pengangguran dan lain sebagainya maka akan tercipta lingkungan yang kurang baik. Minat orang tua dapat muncul salah satunya dengan adanya faktor lingkungan sosial, apalagi orangtua yang sering mengatakan pondok pesantren unggulan. Maka akan menciptakan ketertarikan para orang tua untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren unggulan tersebut. Sehingga hal tersebut juga memicu individu untuk mencapai posisi tinggi di lingkungan dengan label menyekolahkan anaknya di pondok pesantren unggulan. Lingkungan sosial juga mendominasi dalam hal promosi yang

dilakukan suatu orangtua yang telah mendapatkan kepuasan dari kualitas suatu pondok pesantren. Promosi tersebut bukan semata-mata karena suruhan dari pihak pondok pesantren, namun biasanya promosi lebih cepat tersebar dari mulut ke mulut di lingkungan sosial.

2.1.3 Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren Modern adalah pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, namun berubah menjadi bidang studi atau mata pelajaran. Perkembangan ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem agama, kemasyarakatan, dan pandangan hidup. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat Indonesia modern (Shodiq, 2011: 107). Pondok pesantren merespon perkembangan jaman dengan baik. Pesantren tidak buru-buru mengubah pesantren menjadi modern, namun bertahap memodernisasi manajemen pesantren secara hati-hati agar dapat terus bertahan mengikuti perkembangan jaman (Siregar, 2018:16). Faktanya, pondok esantren hingga saat ini masih eksis dan justru dinilai sebagai Lembaga Pendidikan terbaik dalam memberikan Pendidikan karakter yang baik (Syafei, 2017: 61). Meskipun kurikulum Pesantren Modern (Khalafiyah) memasukkan pengetahuan umum di pondok pesantren, akan tetapi tetap dikaitkan

dengan ajaran agama. Sebagai contoh ilmu pengetahuan alam dan sosial, pelajaran ini dapat dikaitkan dengan ajaran agama.

2.1.4 Perkembangan Teori Pilihan Rasional

Perspektif teori pilihan rasional yang dipopulerkan oleh James S Coleman ini menyatakan bahwa tindakan seseorang sebagai sesuatu yang purposive Wirawan, (Huber 2012:191). dalam Tindakan purposive merupakan suatu tindakan yang didasarkan keinginan memperoleh keuntungan atas pilihannya (Coleman, 1992:23). Tindakan purposive individu memerlukan optimalisasi. Sebagai teori yang banyak dipengaruhi oleh ekonomi maka prinsip optimalisasi ini hampir sama dengan prinsip ekonomi. Secara keseluruhan, esensi dari pendekatan ekonomi terdiri asumsi dari memaksimalkan gabungan perilaku, keseimbangan pasar, dan stabilitas preferensi (Becker dalam Krstic, 2015:2). Preferensi atau kepentingan dalam perilaku individu dipengaruhi oleh kepentingan sosial. Keuntungan yang diperoleh individu tidak hanya terbatas pada keuntungan material, melainkan secara psikologis maupun sosial seperti prestise atau perilaku yang diterima masyarakat (Wittek, 2013:689).

Pilihan rasional dirangsang oleh stimulus tertentu, dan pilihan yang ditawarkan sifatnya terbatas. Stimulus dari setiap pilihan antar individu berbeda-beda tergantung sistem dimana individu-individu itu berada (Agger, 2007:315). Dari pilihan yang terbatas tersebut individu mempertimbangkannya secara matang untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dan meminimalkan resiko yang mungkin akan ditemukan pada

pilihannya. Termasuk dalam konteks pemilihan pesantren sebagai lembaga pendidikan anak ini. Orang tua mencoba memaksimalkan keuntungannya dan meminimalisasi resiko pada anaknya melalui pesantren.

2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan sebagai acuan penelitian agar tidak sama dengan penelitian yang sudah dilakukan dan untuk menentukan posisi peneliti. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan:

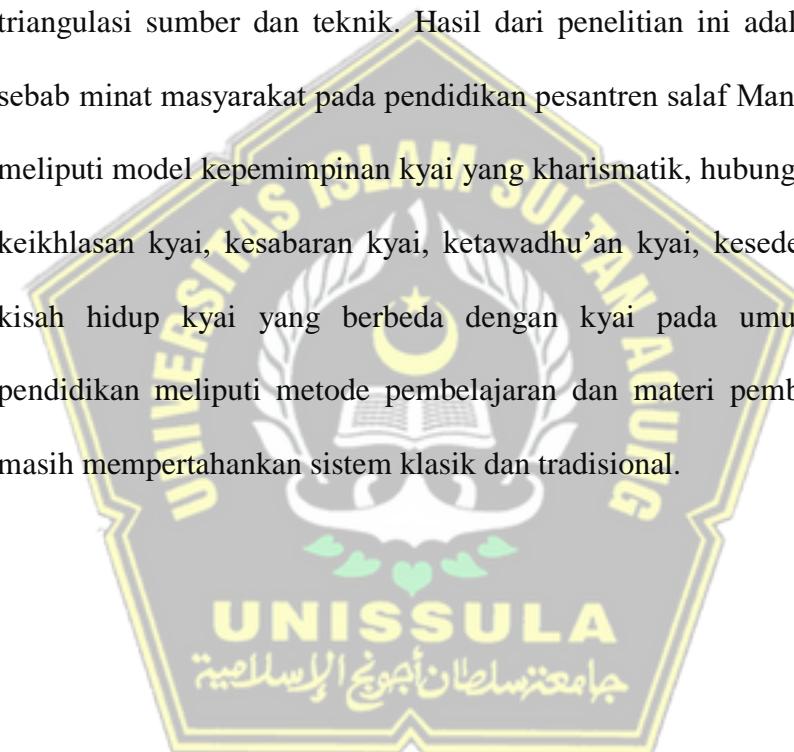
Pertama, pada penelitian Rohilin, 2017 (UIN Raden Intan Lampung): Minat Masyarakat Terhadap Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis kepustakaan (library research) dengan metode tematik. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa Mengingat pentingnya pendidikan bagi masyarakat, maka di era globalisasi yang semakin kompetitif ini, masyarakat mulai membutuhkan menu- menu baru dalam dunia pendidikan, seperti halnya dalam dunia pendidikan pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, dan juga indegenius Indonesia diharapkan dapat terus eksis menjalankan kiprahnya. Oleh karenanya, bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pesantren untuk dapat menjaga eksistensi dari pesantren tersebut. Apakah nantinya upaya yang telah dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat ataukah tidak. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pesantren Al-Haromain Desa Pulau Panggung Kecamatan Semendo Darat Laut Kabupaten Muara Enim

hingga saat ini masih eksis dalam melakukan upaya pemenuhan kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam bidang pendidikan. Penelitian ini samasama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dan juga Dari research) membahas tentang kepemimpinan.

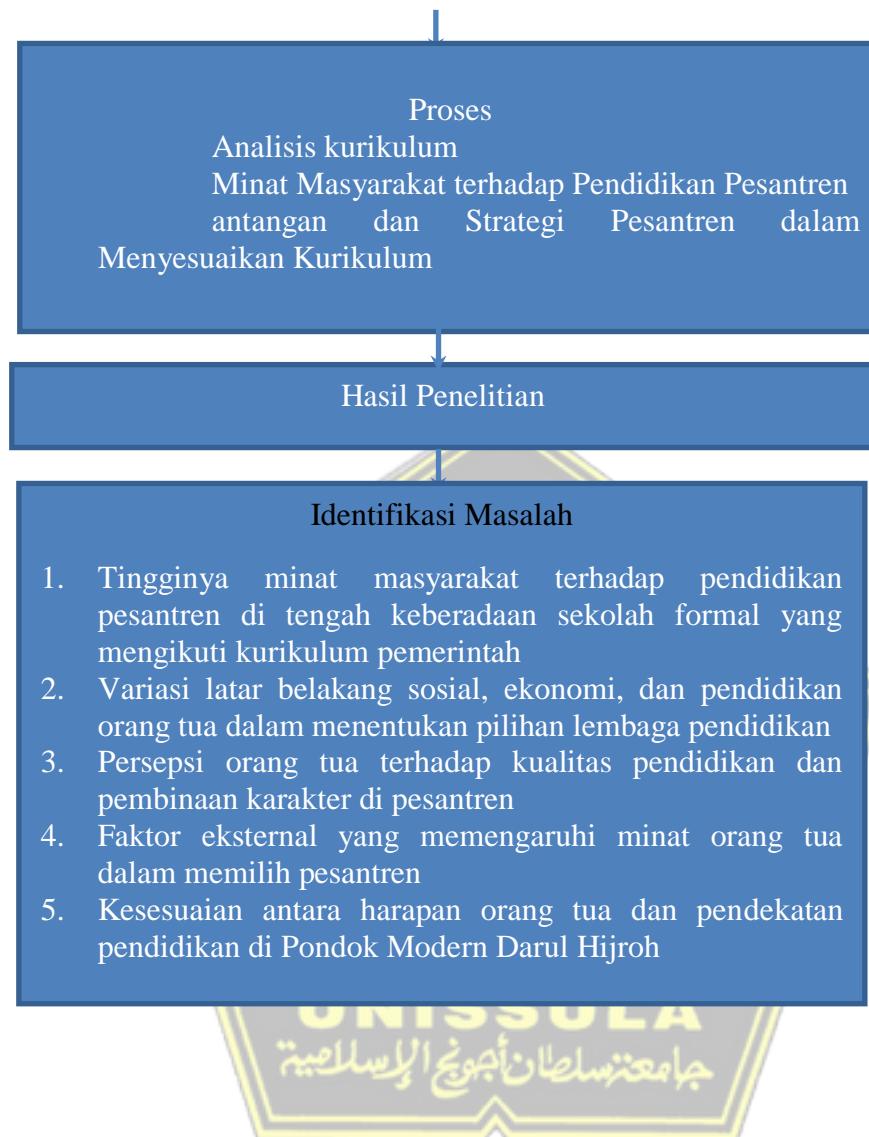
Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Naily Rohmah (2022): Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wali Santri Dalam Memilih Pondok Pesantren (Islamic Boarding School). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam memilih Islamic Boarding School (IBS) untuk Pendidikan putra-putrinya. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif melalui pengumpulan data dengan cara survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan IBS oleh wali santri antara lain: kurikulum, prestasi sekolah, nama besar sekolah pengasuh pondok pesantren, biaya pendidikan, kualitas asatidz, dan lingkungan eksternal yang agamis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi pengembangan pondok pesantren agar dapat memenuhi harapan para wali santri.

Penelitian lainnya dari Moh Zaenol Hasan (2019): Minat Masyarakat Pada Pendidikan Pesantren Salaf Manhadlul ‘Ubbad Desa Sukorejo Kecamatan Sukowono Jember. Fokus penelitian meliputi: (1) Bagaimana sebab-sebab minat masyarakat pada pendidikan pesantren salaf Manhadlul ‘Ubbad? Tujuan penelitian meliputi: (1) medeskripsikan sebab-sebab minat masyarakat pada pendidikan ‘Ubbad. pesantren salaf

Manhadlul Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan deskriptif kualitatif model Miles Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Sebab-sebab minat masyarakat pada pendidikan pesantren salaf Manhadlul 'Ubbad meliputi model kepemimpinan kyai yang kharismatik, hubungan sosial kyai, keikhlasan kyai, kesabaran kyai, ketawadhu'an kyai, kesederhanaan kyai, kisah hidup kyai yang berbeda dengan kyai pada umumnya, sistem pendidikan meliputi metode pembelajaran dan materi pembelajaran yang masih mempertahankan sistem klasik dan tradisional.



2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berfikir)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, karena penelitiannya berawal dari suatu gejala yang telah diobservasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimana peneliti tidak menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan tidak menganalisisnya dalam bentuk angka, melainkan peneliti berusaha mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2015: 13).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah Pondok Modern Darul Hijroh Merangin.

Waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan April 2025 - Juli 2025.

3.3 Subjek dan Obyek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah minat masyarakat dalam memondokkan anak dan Pondok Modern Darul Hijroh Merangin sebagai subjek penelitian.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau juga biasa dikenal dengan metode pengamatan.

Pengamatan atau observasi dalam kamus, berarti melihat dengan penuh perhatian (Suyanto, 2015: 81). Observasi merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan utama observasi yaitu (a) untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan, (b) untuk mengukur perilaku, tindakan dan proses atau kegiatan yang sedang dilakukan, interaksi antara responden dan lingkungan, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (social Skills) (Arifin, 2014: 231).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu maksudnya peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan. Peneliti hanya mengamati kegiatan yang ada seperti proses pelayanan yang diberikan kepada Santri dan Wali Santri, seleksi penerimaan santri baru, kegiatan belajar mengajar, kegiatan penunjang bakat dan minat yaitu ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui interview atau percakapan. Wawancara (interview) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara tatap muka (face to face).⁸⁹ Wawancara

dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu jenis wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2016: 140). Adapun teknik penentuan responden pada penelitian ini dengan menggunakan Purposive Sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu peneliti sudah mengetahui siapa saja sumber data yang akan diwawancara.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun dokumen pada penelitian ini berupa profil sekolah, Data Akreditasi, Data Guru, dan berbagai foto kegiatan sekolah.

3.5 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Terdapat beberapa cara yang biasanya dipilih untuk menguji keabsahan (kesahihan/validitas) data penelitian. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan ulang tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, atau membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

3.6 Tehnik Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data.

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Sehingga reduksi data merupakan analisis yang dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa sehingga mendapatkan kesimpulan final yang dapat ditarik atau diverifikasi. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. menurut Miles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Wijaya, 2020: 89). Pada jenis penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dianggap cocok menggunakan bentuk teks narasi untuk penyajian data sehingga memudahkan peneliti dalam menyajikan data yang diperoleh dari penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir pada analisis data yaitu penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data

berikutnya.⁹⁶ Pada akhir penelitian nantinya akan diperoleh kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah yang telah ditulis sebelumnya. Dalam hal ini tentunya kesimpulan yang ditulis disertai dengan bukti yang valid berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung di lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Demografi Wali Santri

Penelitian ini juga menggambarkan profil demografi wali santri Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin, Jambi. Data demografi ini penting untuk memahami latar belakang sosial ekonomi wali santri yang turut memengaruhi pola pikir, harapan, dan pertimbangan mereka dalam memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan data yang dihimpun, wali santri Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh sebagian besar berdomisili di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, meskipun terdapat pula beberapa wali santri yang berasal dari luar daerah seperti Kabupaten Sarolangun dan Bungo. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki daya tarik bukan hanya di wilayah lokal, tetapi juga di luar kabupaten. Dilihat dari aspek pekerjaan, wali santri berasal dari latar belakang yang beragam. Mayoritas berprofesi sebagai petani, pedagang, dan pegawai negeri maupun swasta. Beberapa lainnya adalah wiraswasta dan pekerja sektor informal. Keberagaman latar belakang pekerjaan ini memengaruhi tingkat pendapatan keluarga yang juga beragam, mulai dari kalangan menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Namun, mayoritas wali santri berada pada tingkat ekonomi menengah, yang sejalan dengan biaya pendidikan pesantren yang relatif terjangkau.

Segi pendidikan, sebagian besar wali santri memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMP/SMA), meskipun ada juga yang berpendidikan tinggi (diploma dan sarjana). Hal ini berimplikasi pada cara pandang orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama yang dikombinasikan dengan pendidikan umum, sehingga pesantren dipandang sebagai solusi terbaik bagi masa depan anak.

Selain itu, sebagian besar wali santri menekankan pentingnya nilai religius dan kedisiplinan dalam pendidikan. Faktor tradisi keagamaan keluarga juga cukup kuat, karena beberapa wali santri sendiri pernah mengenyam pendidikan pesantren sebelumnya, sehingga menumbuhkan kepercayaan untuk menitipkan anak mereka di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin.

Dengan demikian, gambaran demografi wali santri menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin diminati oleh masyarakat dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan yang beragam. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki daya tarik luas, baik bagi masyarakat lokal Merangin maupun dari daerah sekitarnya.

4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Orang Tua dalam Memilih Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh sebagai Tempat Pendidikan Anak

Penelitian ini menemukan bahwa ada beberapa faktor utama yang memengaruhi keputusan orang tua dalam memilih Pondok Pesantren Modern

Darul Hijroh Merangin untuk pendidikan anak mereka, yaitu: faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan.

1. Faktor Sosial

Banyak orang tua memandang bahwa lingkungan sosial pondok pesantren memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter dan perilaku anak. Hal ini didukung oleh pernyataan SR, salah satu wali santri:

"Lingkungan pesantren sangat mendukung untuk anak kami. Mereka terbiasa dengan kegiatan yang teratur, disiplin, dan dijauhkan dari pergaulan bebas." (Wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Lingkungan sosial yang kondusif, interaksi dengan teman sebaya dalam suasana keagamaan, serta kedekatan emosional dengan ustaz dan guru dianggap mampu membentuk akhlak dan moral anak secara signifikan.

2. Faktor Ekonomi

Aspek ekonomi menjadi pertimbangan penting. Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh dikenal memiliki biaya pendidikan yang lebih terjangkau dibandingkan sekolah swasta formal lainnya. Hal ini diungkapkan oleh M, salah satu guru di pesantren:

"Biaya yang kami tetapkan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Bahkan untuk santri dari keluarga kurang mampu, kami memiliki program beasiswa atau keringanan biaya." (Wawancara dengan M, 3 Maret 2025)

Kebijakan ini membuat pondok pesantren menjadi pilihan rasional bagi keluarga dari berbagai lapisan ekonomi, terutama masyarakat menengah ke bawah.

3. Faktor Pendidikan

Orang tua juga mempertimbangkan aspek pendidikan, khususnya kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Pondok ini memadukan pendidikan umum dan agama serta menekankan pada pembentukan karakter. Seperti disampaikan oleh ESA, guru di Pondok Pesantren:



"Kami menerapkan kurikulum terpadu yang menggabungkan pelajaran umum dan agama. Anak-anak dibiasakan berbahasa Arab dan Inggris, serta aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler." (Wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

Selain itu, pendekatan pembelajaran yang praktis, seperti pembelajaran ibadah secara langsung, penguatan bahasa, dan pengembangan bakat santri menjadi nilai tambah yang diperhatikan oleh para orang tua.

4. Reputasi dan Nilai Keagamaan

Bagi banyak orang tua, reputasi Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh yang dikenal konsisten dalam menerapkan nilai-nilai keislaman serta prestasi para alumninya juga menjadi faktor yang memperkuat minat. Hal ini diakui oleh pimpinan pondok:

"Kami berupaya menjaga amanah orang tua. Santri bukan hanya dididik ilmu dunia, tapi juga untuk menjadi insan yang berakhlak dan siap menghadapi tantangan zaman." (Wawancara dengan Pimpinan, 21 April 2025)

Reputasi pesantren sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai moral, kedisiplinan, dan kecakapan hidup menjadikan banyak orang tua menjatuhkan pilihan pada pesantren ini.

Faktor kedekatan lokasi juga menjadi pertimbangan bagi sebagian orang tua. Meski ada wali santri yang berasal dari luar daerah, banyak orang tua merasa lebih nyaman ketika pesantren berada dalam jangkauan geografis yang mudah diakses. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan untuk memantau anak atau mengunjungi mereka dalam waktu-waktu tertentu seperti liburan. Kedekatan ini juga menambah rasa aman bagi keluarga.

Selain itu, nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan sistem pembelajaran pesantren menjadi daya tarik tersendiri. Banyak orang tua yang merasa Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh mampu menggabungkan nilai-nilai adat dan budaya setempat dengan nilai-nilai Islam yang universal. Hal ini terlihat dalam kegiatan sosial santri yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti gotong royong, pengajian umum, hingga bakti sosial.

Faktor keamanan dan kontrol sosial juga menjadi sorotan. Lingkungan pondok yang tertutup dan pengawasan ketat oleh guru dan pengasuh dinilai mampu menghindarkan anak dari pengaruh negatif dunia luar seperti narkoba, tawuran, atau pergaulan bebas. Seorang wali santri menyatakan bahwa dirinya merasa tenang menitipkan anak di pondok karena anak berada dalam lingkungan yang diawasi dan teratur.

Pendidikan berbasis pembentukan karakter (character building) menjadi kekuatan utama pesantren. Orang tua percaya bahwa kesuksesan di

masa depan tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik, tetapi juga pada sikap, mental, dan akhlak anak. Program-program pembiasaan seperti sholat berjamaah, tadarus, piket kebersihan, dan pembinaan disiplin menjadi bagian penting yang diperhatikan oleh orang tua.

Aspek bahasa asing, terutama penguasaan Bahasa Arab dan Inggris, juga menjadi daya tarik kuat. Beberapa orang tua menganggap bahwa kemampuan bahasa asing menjadi bekal penting bagi anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Pembiasaan berbahasa asing setiap hari usai sholat subuh menunjukkan komitmen pondok dalam mengembangkan kompetensi global santri.

Faktor dukungan alumni dan jaringan pesantren juga diperhitungkan. Orang tua melihat bahwa banyak alumni Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah yang berhasil melanjutkan pendidikan tinggi di kampus-kampus ternama atau menjadi tokoh masyarakat. Hal ini memperkuat persepsi positif terhadap kualitas lulusan pondok, sekaligus memperluas jaringan sosial anak ke depan.

Motivasi spiritual juga menjadi faktor mendasar. Banyak orang tua memilih pesantren karena ingin anaknya menjadi pribadi yang religius, memiliki landasan keimanan yang kuat, serta mampu menjadi teladan di tengah masyarakat. Hal ini sering kali menjadi alasan utama orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan atau tradisi keluarga pesantren.

Selain pertimbangan spiritual, orang tua juga melihat bahwa sistem kedisiplinan pondok menciptakan rutinitas yang produktif bagi anak. Aktivitas yang sudah dijadwalkan sejak subuh hingga malam hari membantu anak terbiasa hidup teratur, bertanggung jawab, dan mandiri. Disiplin inilah yang menurut orang tua sering kali tidak mereka dapatkan di lingkungan sekolah umum.

Pondok juga dianggap memberi ruang bagi pengembangan bakat dan minat anak. Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni, olahraga, pencak silat, dan tilawah Qur'an menjadikan santri tidak hanya belajar ilmu, tetapi juga menemukan potensi diri mereka. Hal ini menjadi nilai tambah karena orang tua berharap anak mereka tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga memiliki keunggulan non-akademik.

Harapan terhadap masa depan anak menjadi motivasi paling kuat. Para orang tua percaya bahwa dengan dasar agama yang kuat, disiplin, dan keterampilan hidup, anak akan lebih siap menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, memilih Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh adalah bagian dari ikhtiar mereka untuk mempersiapkan masa depan anak yang lebih baik, bermartabat, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Selain minat ada dua (2) faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin dalam meningkatkan mutu lulusan santri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang pertama adalah kualitas tenaga pengajar. Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin menyatakan bahwa:

“Standar dan 90% Linier, meski masih muda tetapi terus ditingkatkan melalui evaluasi mingguan.” (wawancara dengan Kepala Sekolah 21 April 2025)

M selaku Guru di Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh

Merangin menambahkan bahwa:

“Kulitas tenaga pengajar dipondok sangat penting dan dipengaruhi dengan kompetensi, keterampilan, dan kepemimpinan yang harus ditingkatkan. Dengan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang studi yang diajarkan untuk bisa melakukan pengajaran yang efektif, kemudian peningkatan kompetensi pimpinan pesantren perlu melakukan pelatihan, dan progam untuk meningkatkan kompetensi tenaga pengajar, dan setapa pengajar harus memiliki sifat sifat yang bermutu, seperti ikhlas karna Allah dan memiliki sifat sabar selalu meningkatkan wawasan, dan mampu menciptakan metode pengajaran yang variatif.” (wawancara dengan M, 3 Maret 2025)

SR selaku Wali Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh

Merangin membenarkan hal tersebut, berikut pernyataannya:

“Kualitas tenaga pengajar di Pesantren Modern Darul Hijroh sudah sangat baik karena sudah linear dengan semua moto pelajaran artinya pelajaran yang di ampu sudah sesuai dengan latar belakang Pendidikan yang ditempuh oleh Ustadz/ Ustdzah.” (wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Di beberapa pondok pesantren Kendala utama yang dihadapi oleh pondok pesantren adalah kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas. Banyak pesantren masih kekurangan guru dengan kompetensi pedagogis yang memadai dalam mengajar ilmu agama maupun ilmu umum. Hal ini sering kali menyebabkan ketimpangan kualitas pembelajaran antar-pesantren, sehingga tidak semua santri mendapatkan pendidikan yang optimal. Selain itu, rendahnya insentif untuk tenaga pengajar di pesantren turut mempersulit perekutan dan retensi guru berkualitas (Arifin, 2020). Kualitas tenaga pengajar di pondok pesantren sangat penting karena mereka berperan sebagai

teladan bagi santri. Kualitas pengajar yang baik dapat membantu membentuk karakter santri dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Faktor internal berikutnya adalah fasilitas belajar. Pesantren Modern Darul Hijroh memiliki fasilitas berupa ruang kelas, asrama dan fasilitas pendukung lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan oleh M selaku Guru di Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin, bahwa:

“Fasilitas belajar dipesantren bervariasi mencakup ruang kelas, asrama, dan fasilitas pendukung lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan metode pembelajaran dimasing-masing pesantren.” (wawancara dengan M, 3 Maret 2025)

Kendati demikian, pihak pondok pesantren merasa fasilitas yang ada belum cukup sehingga perlu dilengkapi, hal inipun dirasakan juga oleh wali santri, berikut pernyataannya:

“Masih belum cukup dan dilengkapi sesuai kebutuhan sementara Fasilitas belajar yang tersedia sudah cukup memadai hanya saja masih perlu dilengkapi lagi misalnya laboratorium IPA dan sarana prasarana untuk olahraga.” (wawancara dengan Wali Santri, 5 Maret 2025)

Kenyataan yang ada, sejauh ini dalam praktik pendidikan di Indonesia masih cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill, yang lebih dan bangsa, bersifat mengembangkan intelligence quotient (IQ), sedangkan dalam kemampuan soft skill yang tertuang dalam Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) sangat kurang (Asmani, 2013). Keadaan tersebut dapat dijumpai di beberapa lembaga pendidikan yang mana terlihat hanya mengedepankan branding bahwa setelah lulus nanti akan memiliki pekerjaan sesuai keinginan, sebagai daya pikat bagi masyarakat lembaga pendidikan menawarkan beberapa keunggulan seperti penawaran fasilitas gedung yang

megah, profesionalisme tenaga pengajar, sarana pembelajaran yang berbasis teknologi canggih, dan menampilkan ikon berupa foto-foto para alumni yang sukses setelah lulus dari lembaga pendidikan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lebih lembaga mengutamakan kemampuan hard skill sedangkan kemampuan soft skill terabaikan.

Faktor internal terakhir adalah sistem pengelolaan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin menyampaikan bahwa system pengelolaan yang dilakukan adalah:

“Dengan Cara memberikan Tanggungjawab pada setiap Guru pada bagian bagian masing masing.” (wawancara dengan Kepala Sekolah 21 April 2025)

M selaku Guru di Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin menambahkan bahwa:

“Dalam pengelolaan pesantren yang efektif maka perlu melibatkan perencanaan, pengawasan, perbaikan yang berkelanjutan, serta integrasi kurikulum aagam dan umum pengembangan keterampilan, dan menajemen sumber daya yang optimal. Dan pesantren perlu memiliki visi dan misi yang jelas tentang kualitas pendidikan yang ingin dicapai, serta tujuan tujuan yang terukur, dan kurikulum yang sudah dirancang secara tepat.” (wawancara dengan M, 3 Maret 2025)

SR selaku Wali Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin membenarkan hal tersebut, beliau menuturkan bahwa:

“Sistem pengelolaan pesantren dengan system asrama di Pondok Modern Darul Hijroh memudahkan Ustadz/Ustadzah untuk mengontrol kegiatan santri baik bidang ilmu umum maupun ilmu keagamaan, sehingga semua kegiatannya yang sudah terjadwal dapat dilaksanakan dengan baik dan terbimbing.” (wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Sistem pengelolaan pesantren yang terencana dan terstruktur dapat meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sesuai dengan manajemen pesantren, yaitu sebuah proses manajemen pesantren dengan rencana, mengatur, mengelola dan mengawasi pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kepala pesantren sebagai pihak manajemen dalam sistem pesantren memiliki prioritas dalam jabatannya untuk mengatur sumber daya pesantren demi fungsi dan tujuan pesantren itu sendiri. Adapun fungsi manajemen pesantren yaitu, fungsi perencanaan (planning), mengatur (organizing), fungsi arah dan fungsi mengarahkan (steering). Tentang fungsi organisasi dengan fungsi SDM (organisasi staf). Terlibat dalam proses manajemen, fungsi utama yang dilakukan oleh pemimpin menurut Yamin & Maisah (2009) mengorganisir (organize), kepemimpinan (leadership) dan pengawasan (control).

Kemudian faktor eksternal yang pertama adalah dukungan dari orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan di pesantren. Seperti yang disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren berikut ini:

“Sangat Luar biasa, hal ini Nampak dari aliran Donatur yang tidak pernah putus dan meningkatnya santri setiap tahun dari dukungan wali santri yang menginfokan kegiatan pesantren pada orang lain.” (wawancara dengan Kepala Sekolah 21 April 2025)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru di Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin, beliau menyatakan bahwa:

“Dukungan orang tua dan masyarakat sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan khususnya pesantren, mencakup dukungan finansial yaitu untuk kebutuhan dasar dan biaya hidup, biaya pendidikan dan peningkatan fasilitas, pastispisasi dalam pengambilan keputusan dengan cara mendengarkan anak, mendengarkan pendapat

anak, kunjungan rutin, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama dan moral.” (wawancara dengan Kepala Sekolah 21 April 2025)

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu dari jenis pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Penyelenggaraan pendidikan akan berjalan secara maksimal apabila terdapat kerjasama yang baik dari berbagai pihak, yaitu pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Komitmen untuk menempatkan partisipasi masyarakat sebagai bagian yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan sudah cukup jelas ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 yang berbunyi "Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan menanamkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal" (Undang-Undang RI No 20: 2003).

Peran serta masyarakat muslim Indonesia dalam pendidikan atau perguruan keagamaan sangat signifikan dan bahkan sangat dominan. Sepanjang sejarah pendidikan islam, masyarakat dalam skala yang tata besar bukan hanya berperan serta tetapi aktif dalam mengambil posisi terdepan dalam pendirian pengembangan dan pemberdayaan pendidikan keagamaan (Azra, 2000: 149).

Faktor eksternal yang kedua adalah peran pemerintah, khususnya Kementerian Agama, dalam mendukung sistem pendidikan di pesantren. Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin menuturkan bahwa:

“Dukungan dan bimbingan yang selalu dilakukan, baik langsung maupun tidak langsung.” (wawancara dengan Kepala Sekolah 21 April 2025)

Guru di Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin menambahkan bentuk dukungan apa saja yang diberikan pemerintah, berikut pernyataannya:

“Lembaga pemerintah khususnya Agama mendukung sistem pendidikan pesantren melalui penyedian regulasi, anggaran, fasilitas, serta peningkatan kualitas pendidikan, termasuk akreditasi, kurikulum, dan pelatihan bagi tenaga pengajar dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dipesantren.” (wawancara dengan Kepala Sekolah 21 April 2025)

Kebijakan pemerintah terkait kurikulum pesantren berdampak pada strategi pendidikan di pesantren. Hal ini disampaikan oleh ESA selaku Guru di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin, berikut kutipannya:

“Ya, kebijakan pemerintah terkait kurikulum pesantren Modern Darul Hijroh berdampak pada strategi pendidikan di pesantren, seperti peningkatan kualitas pendidikan dan mempersiapkan santri untuk pendidikan lanjutan.” (wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

Senada dengan pernyataan di atas, SR selaku Wali Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin juga merasakan hal yang sama, berikut pernyataannya:

“Kebijakan Pemerintah sangat berdampak pada strategi pendidikan di Pesantren, karena kurikulum merdeka yang di terapkan pemerintah sudah sesuai dengan strategi Pendidikan di pesantren yang meliputi

metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan manajemen fasilitas.” (wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Pemerintah memiliki peran yang strategis dalam pendidikan Islam, terutama dalam mengatur dan mengawasi jalannya pendidikan. Pemerintah juga berperan dalam memberikan bantuan dan dukungan keuangan serta sumber daya lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini, hubungan masyarakat dan pemerintah sangat esensial untuk membentuk citra positif lembaga pendidikan Islam dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut. (Habib et al. 2023)

Pemerintah Republik Indonesia merupakan pemerintah yang harus giat dalam melaksanakan tugas tersebut sesuai dengan Proklamasi Kemerdekaan, di antaranya dilakukan dengan mempromosikan kesejahteraan umum dan mencerahkan kehidupan negara.(Jawab and Terhadap 2021) Bahkan KH. Ahmad Dahlan mengaplikasikan pemikirannya sendiri tentang pendidikan Islam dan menerapkan pendidikan yang tidak hanya mencakup bahan ajar umum tetapi juga bahan ajar yang berkaitan dengan agamaagama. Hal ini merupakan salah satu bentuk kemajuan pendidikan Islam yang belum diketahui Belanda saat itu, namun dihadirkan. Oleh KH Ahmad Dahlan.(Bakar.M yunus Abu 2023)

Dukungan pemerintah terhadap pesantren semakin meningkat sejak terbitnya PMA Nomor 18 tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan mu'adalah pada Pesantren dan PMA Nomor 18 tahun 2014 tentang Ma'had Aly pada PMA Nomor 71 tahun 2015. Pondok Pesantren Mu'adalah merupakan satuan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh dan berada dalam

lingkungan pondok pesantren. Unit Pendidikan Keagamaan Islam ini mengembangkan kurikulum sesuai karakteristik pesantren. Pondok Pesantren Mu'adalah dengan Dirasa Islam berbasis kitab kuning atau bertingkat dan pola pendidikan terstruktur ini dapat dianggap setara dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kementerian Agama. Berdasarkan PMA Nomor dan Peraturan Nomor 18 Tahun 2014, pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan sendiri dan memenuhi persyaratan pengakuan Ijazah Ponpes Muira tanpa Ponpes diberi izin. lembaga pesantren harus mengikuti ujian dalam Kurikulum Standar Nasional.(Ghofarozin and Janah 2019)

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial juga mempengaruhi terhadap pendidikan di pesantren. M selaku Guru di Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin menjabarkan pengaruh tersebut, berikut pernyataannya:

“Perkembangan teknologi dan perubahan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan pesantren, baik positif maupun negatif meliputi akses ke sumber belajar, metode pengajaran dan tantangan moralitas, dengan adanya teknologi dapat mengakses sumber belajar yang menarik dengan menggunakan media teknologi, dengan begitu peningkatan keterlibatan santri sangat berpengaruh dalam penyebarluasan dakwah dan nilai-nilai Islam dengan mudah.” (wawancara dengan M, 3 Maret 2025)

Pernyataan di atas didukung oleh SR selaku Wali Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin, beliau menyatakan bahwa:

“Ya, perkembangan teknologi dan perubahan sosial memengaruhi pendidikan di pesantren Modern Darul Hijroh, baik secara positif maupun negatif.” (wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Di era digitalisasi dan era milenial saat sekarang ini banyak berbagai kalangan memanfaatkan teknologi untuk keperluan dibidang tertentu bahkan dalam dunia Pendidikan. IT lagi berada ditingkatkan teratas untuk penggunaanya. IT itu sendiri memuat konten-konten situs-situs, media social yang bisa dikunjungi oleh semua kalangan Perkembangan itu sendiri dialami oleh setiap manusia mulai dari kecil hingga dewasa. Di dalam tingkat sekolah atau pesantren anak-anak mengalami perubahan dan perkembangan dalam hidup mereka.

Dikarenakan zaman berkembang dan teknologi mulai merambat pesat. tidak dipungkiri pembelajaran dipondok pesantren pun mulai melek akan teknologi dikarenakan Banyak pesantren salaf yang menggabungkan sistem salaf dengan kurikulum nasional berbasis pengetahuan modern. Hal ini tentu berimbang terhadap pembelajarannya, yang awalnya pembelajaran terfokus pada kitab-kitab turast sebagai kitab induk pesantren tetapi juga belajar dengan banyak membaca majalah, koran, bahkan artikel-artikel yang ada di internet

Dengan adanya pelatihan dan juga tersedianya elektronik membantu para santri untuk mengikuti setiap perkembangan yang terjadi. Namun penggunaan elektronik tidak harus tersedia setiap saat kegiatan berlangsung terhadap santri, karena perlu melakukan pembatasan penggunaan elektronik terhadap santri agar mereka tetap fokus dalam belajar dan tidak termakan oleh hal negatif yang ada di dalam teknologi itu sendiri. Maka dari pada itu teknologi memeliki pengaruh positif dan negatif untuk di pondok pesantren

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi efektivitas strategi Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin dalam meningkatkan mutu lulusan santri meliputi kualitas tenaga pengajar, fasilitas belajar, sistem pengelolaan pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan faktor eksternal antara lain dukungan dari orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan di pesantren, peran pemerintah, khususnya Kementerian Agama, dalam mendukung sistem pendidikan di pesantren, kebijakan pemerintah terkait kurikulum pesantren berdampak pada strategi pendidikan di pesantren, pengaruh perkembangan teknologi dan perubahan sosial terhadap pendidikan di pesantren.

M selaku Guru di Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin memaparkan bahwa ada kendala internal dalam penerapan strategi peningkatan mutu lulusan namun hal tersebut dapat diatasi, berikut pernyataannya:

“Ada, dalam mengatasi dengan cara meningkatkan sumber daya manusia baik itu santri dan pengajar yang terlibat dalam mengembangkan pendidikan pesantren tersebut.” (wawancara dengan M, 3 Maret 2025)

Beliau juga menyampaikan cara menghadapi tantangan eksternal dalam meningkatkan mutu lulusan. Berikut paparannya:

“Pesantren dalam menghadapi tantangan eksternal untuk meningkatkan mutu lulusan dengan melakukan inovasi kurikulum, megembangkan ketrampilan praktis, meningkatkan kualitas guru, dan menjalin kemitraan dengan berbagai pihak. Dengan melakukan demikian inovasi dan adaptasi terhadap tantangan eksternal pesantren dapat meningkatkan mutu lulusan dan menjadikan lembaga pendidikan yang relevan dan kompetitif era modern.” (wawancara dengan M, 3 Maret 2025)

ESA selaku Guru di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin juga menambahkan bahwa:

“Pesantren Modern Darul Hijroh dapat meningkatkan mutu lulusannya dengan meningkatkan kualitas pendidikan, mengadopsi teknologi, dan mengembangkan kurikulum. Pesantren juga perlu memperhatikan manajemen, sumber daya manusia, dan sarana prasarana.” (wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang memproses santri menjadi anak manusia yang bermanfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat, maka pesantren dalam pelaksanaan pendidikannya tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum yang didesainnya. Oleh karena itu, bukan sesuatu yang mustahil apabila dipandang perlu adanya inovasi kurikulum pesantren sekaligus upaya mengembangkannya. Berbicara tentang inovasi kurikulum, dalam tulisan ini lebih menekankan pada model pengembangannya yang setidaknya dapat dikategorikan menjadi empat segi, yaitu tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian (Nasution, 1991).

Pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit ataupun mengimplementasikan secara tajam dalam kurikulum dalam rencana belajar dan masa belajar. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid menyatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh Kiai bersama pembantunya secara mandiri (Rahardjo, 1985).

Maka dari itu, tidak menjadi sebuah kelemahan apabila pesantren satu dengan yang lainnya berbeda dalam menentukan tujuan pendidikannya. Zamakhsyari Dhofier merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan membersihkan hati. Lebih lanjut, ia memaparkan bahwa tujuan pendidikan pesantren tidaklah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, melainkan ditekankan bahwa belajar semata-mata adalah merupakan kewajiban dan penghamaan kepada Tuhan (Dhofier, 1982)

Ada perkembangannya pesantren telah melakukan improvisasi dengan memasukkan pengajaran pengetahuan umum meskipun berlatar belakang pesantren “salaf” dengan mamasukkan pendidikan keterampilan sebagai yang telah disinggung oleh al-Zarnuji yang mengatakan bahwa sebaik-baik ilmu adalah ‘ilm hal/ilmu ketrampilan. Dengan demikian, pesantren sebagai basis kekuatan Islam diharapkan memiliki relevansi dengan tuntutan kekinian untuk bekal santri ketika kembali ke tengah-tengah masyarakat, baik untuk masa kini maupun masa mendatang.

Pada umumnya pembelajaran yang lazim digunakan di pesanren, yaitu dengan menggunakan model sorogandan model bandongan. Kedua model ini dimana Kiai yang lebih aktif dan santri cenderung pasif. Secara teknis model pelaksanaan sorogan bersifat individual, yaitu santri

menghadap guru satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajari, adapun model bandongan (weton) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai menerangkan pelajaran secara terjadwal. pelaksanaan sorogan maupun bandongan dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dari pembacaan arti/makna, syarah dengan menggunakan analisis ilmu alat, peninjauan sharaf dan uraian semantik. Kiai sebagai pembaca dan pemberi makna, bukanlah sekadar membaca teks, melainkan juga memberikan interpretasi-interpretasi pribadi, baik menyangkut isi ataupun bahasanya. Kedua model pengajaran ini oleh sementara pakar pendidikan pembelajaran yang bercorak tradisional (Riyanto, 200).

4.3 Persepsi Orang Tua terhadap Dampak Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua memandang bahwa sistem pendidikan yang diterapkan Pondok Modern Darul Hijroh Merangin memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik, keagamaan, dan sosial anak-anak mereka. Hal ini diungkapkan oleh SR, salah satu wali santri, bahwa:

“Anak saya sejak belajar di pesantren ini lebih disiplin, lebih rajin belajar, dan lebih paham agama. Walaupun pesantren ini baru berjalan 3 tahun, saya yakin ke depan lulusan dari pondok ini bisa bersaing dengan sekolah lain.” (Wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh ESA, guru di Pondok, yang menyampaikan bahwa para wali santri menunjukkan kepuasan terhadap kurikulum dan program pendidikan yang ditawarkan:

“Kami sering mendengar dari wali santri bahwa mereka melihat perubahan positif pada anak-anak mereka, terutama dari segi karakter, pemahaman agama, dan tanggung jawab.” (Wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

Selain aspek akademik dan keagamaan, orang tua juga melihat bahwa pendidikan di pesantren ini menanamkan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. SR menyebutkan:

“Di pesantren ini anak-anak diajarkan mandiri, jujur, sederhana, dan bertanggung jawab. Ini sangat penting karena nilai-nilai seperti itu jarang diajarkan secara intensif di luar pesantren.” (Wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Persepsi positif ini turut dibentuk oleh adanya kegiatan tahunan seperti “Panggung Gembira” dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pesantren, yang menurut ESA meningkatkan kepercayaan orang tua:

“Kami sering mengundang wali santri dan masyarakat untuk menyaksikan acara tahunan. Ini membuat mereka merasa dilibatkan dan percaya bahwa anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang menyeluruh.” (Wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

Bahkan, orang tua menilai bahwa sistem pendidikan di pondok ini mampu membentuk anak-anak menjadi pribadi yang siap bersaing di masyarakat. Menurut SR:

“Setelah lulus dari pesantren, anak-anak jadi lebih siap bersosialisasi. Mereka bisa jadi imam salat, memimpin doa, bahkan memberi nasihat ke teman-temannya. Ini karena pendidikan di sini bukan hanya teori, tapi praktik.” (Wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Beberapa orang tua juga menyatakan bahwa sistem asrama penuh yang diterapkan memberikan dampak besar terhadap kedisiplinan dan kemandirian anak. Menurut mereka, tinggal jauh dari orang tua membuat santri belajar mengatur waktu, bertanggung jawab atas kebersihan pribadi, dan belajar hidup sederhana. SR menyampaikan:

“Awalnya saya khawatir anak saya tidak bisa mandiri, tapi sekarang justru saya kaget karena dia jadi lebih teratur dari sebelumnya. Sistem pondok sangat membentuk anak.” (Wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Tidak hanya itu, orang tua juga menilai bahwa pendekatan pendidikan berbasis keteladanan yang diterapkan para ustadz dan guru sangat memengaruhi perilaku anak. Guru dan pengasuh dianggap bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur panutan sehari-hari. ESA menjelaskan:

“Para santri melihat langsung bagaimana ustadz hidup, bagaimana mereka bersikap, dan itulah yang ditiru. Pendidikan karakter terbentuk dari sana.” (Wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

Sebagian besar wali santri juga menganggap bahwa sistem pendidikan di pondok ini mampu membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan luar, terutama penggunaan gadget secara berlebihan, pergaulan bebas, dan kebiasaan konsumtif. Ini menjadi salah satu alasan kuat orang tua memilih pendidikan pesantren modern. Menurut SR:

“Saya ingin anak saya jauh dari hal-hal negatif. Di pondok, anak tidak bebas pegang HP, jadi bisa lebih fokus belajar. Itu membuat saya tenang sebagai orang tua.” (Wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Orang tua juga mengapresiasi sistem evaluasi berkala yang dilakukan pihak pesantren, baik secara akademik maupun kepribadian. Adanya laporan

perkembangan santri membuat wali santri merasa dilibatkan dalam proses pendidikan. ESA menyampaikan bahwa:

“Kami selalu mengadakan laporan perkembangan dan memanggil wali santri untuk konsultasi. Ini membuat mereka merasa menjadi bagian dari proses pendidikan anak-anak.” (Wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

Secara umum, persepsi orang tua terhadap sistem pendidikan di Pondok Modern Darul Hijroh Merangin sangat positif karena mampu mengintegrasikan pendidikan umum, agama, dan pembentukan karakter. Mereka menilai bahwa sistem ini tidak hanya menyiapkan anak untuk sukses di dunia pendidikan formal, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Dampak strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin terhadap perkembangan akademik, keagamaan, dan sosial lulusan santri antara lain perkembangan akademik lulusan pesantren dibandingkan dengan sebelum strategi ini diterapkan belum dapat dirasakan karena pondok pesantren belum lama berdiri, seperti yang dituturkan oleh ESA selaku Guru di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin, bahwa:

“Perkembangan akademik lulusan pesantren saat ini belum bisa dirasakan Modern Darul Hijroh karena baru berjalan 3 tahun, saya rasa pimpinan pondok pesantren mampu beradaptasi dengan kurikulum sehingga lulusan kedepan pondok Modren Darul Hijroh semakin beragam dan mumpuni, berkat penerapan kurikulum modern dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.” (wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

Kendati demikian para santri yang telah lulus tetap dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti apa yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin:

“Santri tidak Hanya melanjutkan pada jenjang Pendidikan yang lebih tinggi saja, tapi mereka juga bisa berbuat dalam lingkungan dengan bekal pengalaman delama di Pondok.” (wawancara dengan Kepala Sekolah 21 April 2025)

Santri yang lulus memiliki pemahaman keagamaan yang lebih baik setelah melalui sistem pendidikan di pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ESA selaku Guru di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin, bahwa:

“Ya, santri yang lulus dari pesantren umumnya memiliki pemahaman keagamaan yang lebih baik. Pendidikan agama yang kuat dan intensif di pesantren membentuk karakter dan moral santri.” (wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

Hal ini dibenarkan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin, berikut pernyatannya:

“Benar, karena Pendidikan Agama lebih pada praktek dan tidak hanya berasal dari satu sumber pengetahuan dan beberapa materi tidak hanya diberikan oleh guru tetapi dengan melakukan bedah buku yang diberikan permasalahan oleh guru.” (wawancara dengan Kepala Sekolah 21 April 2025)

ESA selaku Guru di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin menuturkan bahwa pesantren mengajarkan nilai-nilai sosial kepada santri, berikut kutipannya:

“Pondok pesantren Modren Darul Hijroh mengajarkan ajaran agama, seperti tafsir Al-Quran, hadis, fiqh, dan lain-lain, menanamkan sikap tanggung jawab dan kemandirian, membiasakan mengontrol emosi dengan baik, meningkatkan kepatuhan, melatih kesederhanaan, menumbuhkan sikap kebersamaan, pentas panggung gembira tahunan yang sudah berjalan 2 tahun, yang mengundang wali santri tokoh

masyarakat dan umumnya warga desa Pinang Merah.” (wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

Hal ini dibenarkan oleh SR selaku Wali Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin, beliau menyatakan bahwa:

“Pondok Modern Darul Hijroh mengajarkan nilai nilai sosial kepada para santrinya yaitu:

- a. Mandiri: Santri dianjurkan mencuci baju sendiri
 - b. Tanggung jawab
 - c. Keikhlasan: Santri diajarkan untuk ikhlas dalam melakukan kegiatan
 - d. Kesederhanaan: Santri diajarkan hidup sederhana
 - e. Rendah hati :Santri diajarkan untuk harus rendah hati
 - f. Jujur: Santri harus jujur dalam semua hal
 - g. Disiplin: Santri diajarkan disiplin dalam mengerjakan sesuatu.”
- (wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Lulusan pesantren memiliki keterampilan yang cukup untuk bersaing dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut. Hal ini dibenarkan oleh ESA selaku Guru di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin, bahwa:

“Ya, lulusan pesantren memiliki potensi untuk bersaing dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut karena mereka memiliki berbagai keterampilan dan kompetensi.” (wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

SR selaku Wali Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin juga membenarkan hal ini, berikut pernyatannya:

“Iya, karena di pesantren diajarkan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembentukan mental selain itu juga kurikulum yang diterapkan dipesantren sudah menggunakan kurikulum merdeka sesuai dengan kurikulum nasional sehingga para santri tidak akan ketinggalan dan bisa bersaing dengan anak anak diluar pesantren jika mereka sudah lulus dari pesantren.” (wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Lulusan pesantren diharapkan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat setelah mereka kembali ke lingkungan asal. Sebagaimana yang

disampaikan oleh SR selaku Wali Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin, bahwa:

“Lulusan pesantren dapat berperan penting dalam masyarakat, seperti meningkatkan kualitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Mereka juga dapat menjadi teladan dan mentor bagi anak-anak di komunitas mereka. Lulusan pesantren biasanya di terima baik oleh masyarakat karena mereka bisa menerapkan ilmunya yang mereka peroleh dipesantren seperti sopan santun, maupun mengajak anak-anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan di alumni pesantren bisa memimpin doa, menjadi imam solat yang sangat di perlukan oleh masyarakat.” (wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Hal ini dibuktikan dengan adanya alumni pesantren yang berhasil di bidang tertentu sebagai bukti keberhasilan strategi pendidikan pesantren, seperti yang dinyatakan oleh M selaku Guru di Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin

“Kesuksesan para alumni baik dari program akademik maupun non akademik merupakan manifestasi dari visi pesantren dan program unggulan yang sudah ditetapkan dalam memadukan agama dan umum secara harmonis berharap mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat dengan bekal ilmu dan akhlak yang telah ditanamkan selama pesantren. Keberhasilan para alumni tersebut membawa dampak positif bagi motivasi santri-santri lainnya khususnya pondok modern Darul Hijroh, prestasi mereka menjadi bukti nyata bahwa kerja keras, dedikasi, dan doa santri dapat meraih mimpi impian setinggi langit tanpa melupakan nilai-nilai pesantren yang telah tertanam.” (wawancara dengan M, 3 Maret 2025)

SR selaku Wali Santri di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin mencontohkan alumni pesantren yang berhasil di bidang tertentu, berikut pernyataannya:

“Iya karena sekarang banyak di jumpai polisi, dokter, tentara, pengusaha dll yang merupakan lulusan pesantren.” (wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin terhadap perkembangan akademik, keagamaan, dan sosial lulusan santri antara lain perkembangan akademik lulusan pesantren dibandingkan dengan sebelum strategi ini diterapkan, santri yang lulus memiliki pemahaman keagamaan yang lebih baik setelah melalui sistem pendidikan di pesantren, pesantren mengajarkan nilai-nilai sosial kepada santri, lulusan pesantren memiliki keterampilan yang cukup untuk bersaing dalam dunia kerja atau pendidikan lebih lanjut, hubungan lulusan pesantren dengan masyarakat setelah mereka kembali ke lingkungan asal, ada alumni pesantren yang berhasil di bidang tertentu sebagai bukti keberhasilan strategi pendidikan pesantren.

Orang tua santri secara umum memandang bahwa penerapan kurikulum pemerintah yang dikombinasikan dengan kurikulum pesantren adalah nilai tambah dari sistem pendidikan di Pondok Modern Darul Hijroh Merangin. Hal ini disampaikan oleh SR:

“Saya senang karena anak saya tetap belajar pelajaran umum seperti di sekolah biasa, tapi juga mendapatkan ilmu agama yang mendalam. Jadi seimbang.” (Wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Kepala Pondok Pesantren menyampaikan bahwa kurikulum nasional tidak berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan kurikulum khas pesantren. Ini membuat sistem pendidikan di pondok lebih fleksibel dan kontekstual:

“Kami memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum pesantren. Pelajaran tidak hanya diberikan di kelas, tetapi juga melalui praktik langsung di luar jam formal, termasuk sore dan malam hari.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 21 April 2025)

ESA juga menyampaikan bahwa orang tua merasa terbantu karena kurikulum ini mempermudah anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi:

“Kami sering mendapat masukan dari wali santri bahwa mereka merasa anak-anak jadi tidak tertinggal dengan sekolah umum karena kurikulum yang digunakan tetap merujuk pada standar nasional.” (Wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

Namun, orang tua tidak hanya mempertimbangkan kurikulum pemerintah dalam memilih pondok ini. Menurut Kepala Pondok:

“Mayoritas wali santri memasukkan anaknya ke sini bukan karena kurikulum pemerintah saja, tapi karena sistem kehidupan pesantren yang rapi, disiplin tinggi, dan penggunaan bahasa Arab-Inggris sehari-hari.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 21 April 2025)

SR juga mengamini hal ini:

“Kami para orang tua lebih tertarik dengan bagaimana anak kami dibentuk sehari-harinya. Soal kurikulum itu penting, tapi yang utama adalah karakter anak terbentuk dengan baik.” (Wawancara dengan SR, 3 Maret 2025)

Orang tua juga memuji kegiatan pesantren seperti buka puasa bersama masyarakat dan pentas seni tahunan yang memberi kesan positif dan mempererat hubungan pesantren dengan lingkungan. Hal ini menurut Kepala Sekolah merupakan bagian dari strategi membangun kepercayaan masyarakat:

“Kami ingin wali santri dan masyarakat merasakan langsung kegiatan pondok, sehingga mereka percaya dan yakin bahwa sistem pendidikan di sini memang berbeda dan unggul.” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 21 April 2025)

Meskipun ada tantangan dalam penerapan kurikulum nasional, seperti keterbatasan media belajar, pihak pondok terus berupaya mencari solusi. ESA menyebutkan:

“Kami terus meningkatkan kualitas guru dan sarana belajar. Orang tua juga memberi dukungan agar kami tetap berkembang.” (Wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin memaparkan penerapan kurikulum pemerintah di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin yaitu:

“Kurikulum pemerintah di terapkan beriringan dengan kurikulum pesantren, tidak dipisahkan dan dipadukan, seperti materi pelajaran yang tidak monoton dan kegiatan Pendidikan dan pengajaran juga tidak hanya di jam formal, terdang di luar jam formal di waktu sore dan malam.” (wawancara dengan Kepala Sekolah 21 April 2025)

ESA selaku Guru di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin menambahkan bahwa:

“Kurikulum pemerintah diterapkan pada materi materi yang sudah ditentukan oleh pemerintah dengan, sementara Ketika materi Pendidikan Pesantren dikembalikan pada proses kepesantrenan.” (wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

Beberapa pondok pesantren modern di Indonesia telah menerapkan konsep integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional ini. Melalui implementasi integrasi kurikulum, pendidikan di pondok pesantren modern dapat meningkatkan kualitasnya, terutama dalam hal pendidikan agama dan moral (Musfah et al., 2020).

Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keislaman siswa. Dengan memadukan nilai-nilai agama dalam kurikulum nasional, siswa akan lebih

mampu memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara komprehensif. Selain itu, integrasi ini juga membantu siswa memperkuat karakter dan nilai-nilai keislaman dalam diri mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern juga memberikan persiapan yang baik bagi siswa dalam menghadapi tantangan dunia modern (Indana & Nurvita, 2020). Dengan memiliki pengetahuan agama yang kuat dan keterampilan umum yang diperoleh dari kurikulum nasional, siswa akan dapat menghadapi perubahan dan tantangan dengan keberanian dan kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, integrasi kurikulum pesantren dalam konteks kurikulum nasional pada pondok pesantren modern memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat identitas keislaman siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia modern. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, integrasi kurikulum ini menjadi strategi yang relevan untuk menjaga keberlanjutan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam membangun karakter dan moral siswa

Adanya penerapan kurikulum pemerintah mempengaruhi jumlah santri dan citra pesantren di mata masyarakat walaupun tidak secara signifikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin, bahwa:

“Kurukulum pemerintah tidak terlalu berdampak besar dalam mearik minat masyarakat terhadap pondok, sebab mayoritas masyarakat

memasukan putra dan putrinya dikarenakan factor Pendidikan dan kegiatan Pesantren yang memiliki ciri khas, seperti disiplin yang tinggi, ekstrakurikuler yang bergam dan penerapan Bahasa arab dan inggris dalam komunikasi sehari hari.” (wawancara dengan Kepala Sekolah 21 April 2025)

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh ESA selaku Guru di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin, bahwa:

“Meski tidak menjadi perhatian besar dalam pandangan santri, tetapi dalam penerapan KMB tetap seusia prosedur dan Langkah langkah yang sdh ditetapkan oleh pemerintah. Dan hasil nya juga sangat signifikan. Kurikulum pemerintah tidak telalu menjadi perhatian khusus dimata santri dan wali santri, sebab mayoritas dipandangan mereka kehidupan Pesantren yang tertata rapi dan aktivitas pesantren yang yang menjadi perhatian mereka.” (wawancara dengan ESA, 3 Maret 2025)

Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin menerangkan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih pesantren ini antara lain, berikut kutipannya:

“Disiplin, Pendidikan seimbang antara Agama dan Umum, Pendidikan kemasyarakatan, jadwal dan Agenda kaegiatan Pondok yang tertata dan tersusun dan terlaksana dengan biak, setiap kegiatan terpantau melalui media sosial dll.” (wawancara dengan Kepala Sekolah 21 April 2025)

Kemudian strategi pesantren dalam menarik minat masyarakat selain menerapkan kurikulum pemerintah menurut Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin adalah:

“Disamping dengan melakukan kegiatan dan hal hal yang tersebut pada point 3 dan 4, Pondok juga melakukan kegiatan yang memiliki ciri tersendiri dalam merangkul dan meyakinkan masyarakat terhadap pondok ini dengan menyaksikan secara langsung, seperti mengadakan Buka Puasa Persama masyarakat, Pertunjukan Pagelaran seni setiap tahun denga mengundang masyarakat dan Wali sepantri, sehingga dengan banyaknya kegiatan , mereka bercerita kepada yang lain tentang Pondok ini.” (wawancara dengan Kepala Sekolah 21 April 2025)

Tantangan utama dalam mengimplementasikan kurikulum pemerintah dan bagaimana solusi mengatasinya menurut M selaku Guru di Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin adalah:

“Tantangan terbesar dalam kurikulum ini banyak membutuhkan alat peraga dan kreativitas seorang guru dalam proses belajar, solusi yang diterapkan dengan menambah sarana dan meningkatkan diri SDM seorang guru dengan banyak belajar dari berbagai sumber.” (wawancara dengan M, 3 Maret 2025)

Pentingnya media pembelajaran dalam proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran yang dimainkannya dalam memungkinkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, dan mendalam. Media pembelajaran membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat konten yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami melalui visualisasi, audio, dan interaktivitas. Hal ini sangat penting untuk kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan diferensiasi, di mana setiap siswa belajar sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka sendiri.

Media pembelajaran yang efektif tidak hanya membantu guru untuk menyajikan materi dengan lebih efektif, tetapi juga memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan memperhatikan selama proses pembelajaran. Penggunaan media yang inovatif dan berpusat pada siswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan dinamis yang konsisten dengan prinsip-prinsip kurikulum ini. Namun, tidak mudah untuk memilih dan mengembangkan media pendidikan yang sesuai dengan kurikulum Merdeka. Guru diharapkan untuk menjadi kreatif dan mampu menggunakan berbagai media, baik digital maupun tradisional, yang dapat

meningkatkan pembelajaran berdasarkan proyek dan pengalaman dunia nyata. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana media pendidikan dapat secara efektif dimasukkan ke dalam kurikulum ini dan bagaimana guru dan siswa dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat orang tua dalam memilih Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh sebagai tempat pendidikan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi aspek sosial seperti lingkungan religius dan kedisiplinan yang membentuk karakter anak; aspek ekonomi berupa biaya pendidikan yang terjangkau serta adanya beasiswa; dan aspek pendidikan melalui kurikulum terpadu yang menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan umum. Selain itu, faktor-faktor seperti reputasi pesantren, penguatan nilai keagamaan, pembiasaan bahasa asing, keamanan lingkungan, kedekatan geografis, keselarasan budaya lokal, dukungan alumni, serta harapan terhadap masa depan anak juga turut memperkuat keputusan orang tua. Kombinasi faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh dipandang sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial anak.
2. Orang tua memberikan persepsi yang sangat positif terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Darul Hijroh Merangin. Mereka menilai bahwa sistem ini tidak hanya membentuk

kedisiplinan dan pemahaman agama anak-anak mereka, tetapi juga mengembangkan karakter, tanggung jawab, dan nilai-nilai sosial yang kuat. Meskipun pondok masih tergolong baru, dampak dari sistem asrama, keteladanan ustadz, kurikulum terpadu antara agama dan umum, serta kegiatan ekstrakurikuler sudah mulai terlihat dalam perilaku dan kesiapan santri dalam bersosialisasi. Lulusan pesantren dinilai memiliki bekal keterampilan, akhlak, dan kesiapan mental yang mumpuni untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terjun langsung ke masyarakat, dan bahkan telah menunjukkan keberhasilan di berbagai bidang sebagai bukti nyata keberhasilan strategi pendidikan yang diterapkan oleh pesantren.

5.2 Saran



Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Mengintegrasikan kurikulum agama dengan kurikulum umum yang mencakup mata pelajaran seperti sains, matematika, Bahasa Inggris, dan teknologi informasi. Hal ini akan memastikan bahwa santri mendapatkan pendidikan yang seimbang dan dapat bersaing di dunia modern.

2. Bagi Masyarakat

Pesantren harus membuka saluran komunikasi yang aktif dan terbuka dengan orang tua melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan

santri, dan forum diskusi. Orang tua yang merasa terlibat dan mendapat informasi yang cukup akan lebih percaya dan mendukung pendidikan anak mereka di pesantren.

3. Bagi Peneliti

Penelitian memahami dan menyadari bahwa penelitian ini masih kurang dari kata sempurna bahkan masih sangat jauh, maka dari itu perlu diadakanya penelitian lebih lanjut mengenai Analisis Sikap dan Prilaku peserta didik dalam pemebelajaran dan diluar pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. (2018). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar, Edisi 1, Cet. XXII. Jakarta: Rajawali Press.
- Abdul Rahman Shaleh. (2004). Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam. Jakarta: PT. Prenada Media.
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alwisol. (2019). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press.
- Amin, Fatkhul. (2019). “ Analisa Pendidikan Pesantren Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam”. *Jurnal Tadris*, Vol. 13, No. 2.
- Arifin, Zainal. (2014). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Astri, Marselina. (2014). “Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Ke Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan di SSMKN 1 Pandak dan SMKN 1 Sewon”.
- Azwar, Saifudin. (2011.) *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dzikri, Ahmad. (2019). “Pesantren dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah, Sidamulya Cirebon”, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1.
- Dzikri, Ahmad. (2019). “Pesantren dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Pesantren Al-Ishlah, Sidamulya Cirebon”, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1.
- Hamalik, Umar. (2016). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hanurawan, Fattah. (2010). *Psikologi Sosial suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Irjus. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.

Nurmansyah, Gunsu dkk. (2019). *Pengantar Antropologi: ikhtisar Mengenal Antropologi*. Bandar Lampung: Publikasi Universitas Bandar Lampung.

Santoso, Agus. (2021). *Mengontrol Emosi Menjadi Seni*. Jawa Timur: Global Aksara Pres.

Sholihin, Ismail. (2012). *Manajemen Strategik*. Bandung: Erlangga.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta, Rineka Cipta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharyat, Yayat. (2009). Hubungan Antara Sikap, Minat, Latihan dan Kepemimpinan, *Jurnal Region*, Vol. 1 No.3.

Syafe'i, Imam. (2017). "Pondok Pesantren :Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter". *Altadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8.

Wijaya, Umrati Hengki. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: STT Jaffray.

